SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AL-URWATUL WUTSQO BULUREJO DIWEK JOMBANG JAWA TIMUR 1955-2017

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:
M. Faishal Fahmy

NIM : A02213065

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : M. FAISHAL FAHMY

NIM : A02213065

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 13 April 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

C7205ADF724816000

6000

ENAM RIBU RUPIAH

M. FAISHAL FAHMY

A02213065

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Faishal Fahmy (NIM. A02213065) dengan judul Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang Jawa Timur 1955-2017ini telah di periksa dan di setujui untuk diujikan

Surabaya, 11 April 2018

Oleh

Pembimbing

Hj. Rochimah, M. Fil.I

NIP. 196911041997032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan Lulus

Pada tanggal 18 April 2018

Ketua Penguji

Hj. Rochimah, M. FiI. I

NIP. 196911041997032002

Penguji I

Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, M.A

NIP. 195206171981031002

Penguji II

Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M. FiI. I

NIP. 196110111991031001

Penguji III

H. Muhdi, M. Si

NIP. 197206262007101005

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel

Surabaya

Dr. H. Imam Ghazali, M.A

NIP. 196002121990031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: **M. Faishal Fahmy**
NIM	: **A02213065**
Fakultas/Jurusan	: **Adab dan Humaniora**
E-mail address	: **nilnarahma21@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AL-URWATUL WUTSQO

BULUREJO DIWEK JOMBANG JAWA TIMUR 1955-2017

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(**M. Faishal Fahmy**)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang (1955-2017)". Peneliti memberikan batasan permasalahan pada tiga hal, yaitu: (1). Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo? (2). Bagaimana Sejarah perkembangan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo? (3). Apa faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo?.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, metode yang digunakan adalah metode penulisan sejarah. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah: *Heuristik* (pengumpulan sumber), *Verifikasi* (kritik sumber), *Interpretasi* (penafsiran sumber) dan *Historiografi* (penulisan sejarah). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis (sejarah), sosiologi. Sedangkan teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori peranan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: (1) Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo berdiri pada tahun 1955 yang didirikan oleh KH. Muhammad Ya'qub Husain di desa Bulurejo Diwek Jombang bertujuan untuk menyebarkan agama Islam dan mensejahterakan masyarakat. (2). Perkembangan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo yang telah dicapai terbagi menjadi tiga periode, yakni periode perintisan/pertama KH. Muhammad Ya'qub Husain, periode perkembangan/kedua KH. Muhammadu Ya'qub, periode perahlian/ketiga KH. Muhammad Qoyyim Ya'qub. (3). Faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo terbagi dalam dua faktor, yakni faktor internal yang berasal dari dalam Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo dan faktor eksternal yang berasal dari luar Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This paper entitled "the history of the development of the boarding school al-urwatul wutsqo bulurejo diwek jombang (1955-2017)". researchers give limitation problem in three things, that: (1). how the history of the founding of the boarding school al-urwatul wutsqo? (2). how the history of the development of the boarding school al-urwatul wutsqo? (3). what supporting factors and inhibitor pesantren al-urwatul wutsqo ?.

To answer questions above, the method used is writing method history. as for the steps in this study are: heuristic (collection source), verification (source criticism), interpretation (the interpretation of the source) and historiography (historiography). approach used is historical approach (history), sociology. while the theory that is used to analyze the theory role.

Of research conducted can be concluded that: (1) the boarding school al-urwatul wutsqo standing at the 1955 established by KH. Muhammad ya'qub Husain in the village bulurejo diwek jombang aims to spread the Islam and welfare of the community. (2). the development of the boarding school al-urwatul wutsqo that has been achieved divided into three period, the period pilot / first KH. Muhammad ya'qub Husain, period development / second KH. muhammadu ya'qub, period experts / third KH. Muhammad qoyyim ya'qub. (3). supporting factors and inhibitor pesantren al-urwatul wutsqo divided into two factors, namely the internal factors that comes from within the boarding school al-urwatul wutsqo and external factors from outside the boarding school al-urwatul wutsqo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

halaman

SAMPUL DALAM ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

PEDOMAN TRANSLITRASI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

ABSTRACT ..... **ix**

KATA PENGANTAR ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Kegunaan Penelitian 10
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik 10
F. Penelitian Tedahulu 12
G. Metode Penelitian 14
H. Sistematika Bahasan 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : PROFIL PONDOK PESANTREN AL-URWATUL WUTSQO BULUREJO DIWEK JOMBANG

A. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo 23
B. Tokoh-tokoh yang berperan dalam Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo 28
   1. KH. Ya'qub Husain 28
   2. KH. Rs. Muhammadu Ya'qub 32
   3. KH. Drs. M Qoyim Ya'qub 33
C. Visi dan misi Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo..... 36
   1. Visi 36
   2. Misi 36
   3. Dasar tujuan pendirian Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo 37

BAB III : PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN URWATUL WUTSQO 1955-2017

A. Periode perintisan/pertama 1955-1976 42
   1. Pendidikan 43
   2. Perkembangan santri 46
   3. Sarana dan prasarana 47
B. Periode perkembangan/kedua 1975-1990..... 49
   1. Pendidikan 51
   2. Perkembangan santri 54
   3. Sarana dan prasarana 55
C. Periode peralihan/ketiga 1990-2017 56
   1. Pendidikan 58
   2. Perkembangan santri 84
   3. Sarana dan prasarana 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT BERDIRINYA PONDOK PESANTREN URWATUL WUTSQO

A. Faktor pendukung 96

B. Faktor penghambat 102

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 106

B. Saran 108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren merupakan sistem pendidikan agama Islam yang tertua sekaligus merupakan ciri khas yang mewakili Islam tradisional di Indonesia yang eksistensinya telah teruji oleh sejarah dan berlangsung hingga kini. Menurut Djamaluddin, seperti dikutip oleh Abd A'la Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama santri dan santriwati dapat menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kepemimpinan seorang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.[1]

Pondok Pesantren pada mulanya merupakan sistem Pendidikan Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Indonesia. Hal ini pasti berkaitan dengan proses Islamisasi yang ada di Nusantara, proses ini terjadi melalui pendekatan dan penyesuaian dengan unsur-unsur kepercayaan yang sudah ada sebelumnya, sehingga terjadi percampuran atau akulturasi. Islamisasi memiliki berbagai cara, antara lain melalui perdagangan, perkawinan, tasawuf, pondok pesantren dan kebudayaan atau kesenian.[2]

Menurut Zuhairini, seperti dikutip oleh Sartono Kartodirjo kedatangan Islam di Indonesia memiliki beberapa pendapat dan sumber. Berdasarkan hasil seminar di Medan 1963, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7 M dari Arab. Dengan demikian, hasil seminar Medan (1963) telah mematahkan pendapat dari para ahli seperti G.W. Drewes yang berpendapat bahwa kedatangan Islam di Indonesia berasal dari India.[3]

---

[1] Abdul A'la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2006), 15.
[2] Sartono Kartodirjo, *Seminar Sejarah Nasional IV* (Jakarta: Grafiti Pres, 1983), 120.
[3] Ibid., 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dalam penyebarannya di Nusantara banyak melibatkan orang-orang Indonesia, khususnya para tokoh masyarakat atau ulama. Agama Islam muncul bukan hanya sebagai sebuah doktrin spiritual, tetapi juga ikut memberi karakter pada bangsa Indonesia. Pada abad ke 15-16 M, proses Islamisasi dilakukan oleh para pedagang di Jawa yang terkenal dengan sebutan Walisongo. Walisongo adalah sembilan tokoh penyebar agama Islam di pulau Jawa. Sembilan tokoh tersebut terdiri dari Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asal-usul pesantren tidak lepas dari peranan Walisongo. Sebagai contoh salah seorang tokoh Walisongo yaitu Maulana Malik Ibrahim di Gresik - Jawa Timur telah mengembangkan sebuah lembaga Pendidikan Pesantren yang berproses sejak abad XV M.[4]

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia, Pesantren adalah lembaga yang biasanya dikatakan wujud proses perkembangan sistem pendidikan Nasional. Menurut Nurcholis Majid, secara historis Pesantren tidak hanya identik dengan makna Keislaman akan tetapi juga mengandung makna dari keaslian Indonesia.[5] Islam sendiri mengajarkan bahwa kewajiban mencari ilmu itu tidak ada ujung atau batas akhirnya.

Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiai merupakan elemen dasar dari tradisi pesantren. Tujuan pendidikan pesantren bukan hanya untuk kepentingan kekuasaan dan keagungan duniawi saja tetapi juga mengutamakan kepada para santri, bahwa belajar adalah semata-semata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat

[4] Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 57.
[5] Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdiri sendiri, membina diri agar tidak menggantungkan kepada orang lain kecuali pada Tuhan.[6]

Kedudukan Pondok Pesantren tidak bisa dipisahkan dari kehidupan umat Islam di Indonesia. Hal ini karena menurut sebagian sejarawan, para muballigh selain ikut andil dalam memimpin masyarakat, mereka juga membuka sentral kegiatan untuk para santri di pesantren khususnya kegiatan pengajaran dalam ilmu agama. Para santri diharapkan agar dapat mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau mendalami Agama dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Pesantren telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Pesantren juga telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama pada zaman kolonial. Dengan demikian Pesantren dapat dinilai sebagai lembaga pendidikan yang sangat berjasa bagi umat Islam di Indonesia.[7]

Ungkapan di atas menunjukan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang relatif tua di Indonesia. Sampai sekarang pesantren terus tumbuh silih berganti dan terus berkembang. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman serta adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Secara garis besar lembaga pesantren memiliki beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat.

Menurut Ismail SM, seperti dikutip oleh Abdurrahman Wahid bahwa pesantren memiliki 2 tipe tipologi Pondok Pesantren yang berkembang di Indonesia, yaitu Pesantren salaf (tradisional) dan pesantren khalaf (modern). Dalam hal dapat dikelompokkan sebagai berikut:

---

[6] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 21.
[7] Marwan Sarijo, et al, *Sejarah Pondok Pesantren* (Jakarta: Dalam Bhakti, 1979), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pesantren Salaf (tradisional) adalah pengajaran yang tetap mempertahankan kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem *Sorogan*.[8] Yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran-pengajaran pengetahuan umum. Masih cukup banyak juga pesantren-pesantren yang mengikuti sistem salafi ini, yaitu Pesantren Lirboyo, Al-Muhibbin Tambak Beras Jombang dan Ploso Kediri.
2. Pesantren Khalaf atau bisa disebut dengan Pesantren Modern ini juga telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang telah dikembangkannya atau membuka sistem sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Seperti halnya pada Pondok Pesantren Gontor yang sudah tidak lagi mengajarkan kitab-kitab klasik Islam. Pesantren-pesantren besar, seperti Amanatul Ummah dan Nurul Ummah di Pacet yang telah membuka SMP, SMA dan Universitas dan sementara itu tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Kedua tipe Pondok Pesantren tersebut dapat memberi gambaran bahwa Pondok Pesantren merupakan lembaga Pendidikan Sekolah, luar Sekolah, dan masyarakat yang tumbuh dari masyarakat, milik masyarakat dan untuk masyarakat. Kehadiran Pesantren di tengah–tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi sebagai lembaga penyiaran Agama dan Sosial keagamaan. Kehadiran Pesantren dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat karena berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan Islam.[9] Dalam perkembangan Pondok Pesantren mengalami perubahan yang sangat pesat bahkan sebagian pesantren telah mengembangkan kelembagaanya dengan membuka sistem madrasah yang dihadapkan pada banyak tantangan di dalam modernisasi Islam.

---

[8] Sistem *Sorogan* yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Quran,https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren.
[9] Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebanyakan lembaga Pesantren di modernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman, sehingga secara otomatis akan mempengaruhi sistem pengajaran yang mengacu pada tujuan institusional Pesantren tersebut. Pesantren juga harus mampu mempertahankan cirri khas Pesantren dalam eksitensinya di tengah-tengah masyarakat.[10]

Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo terletak di Jalan KH. M. Ya'qub Husein Po Box. 011 Desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, kurang lebih 13 kilo meter kearah selatan dari wilayah kota Jombang, kalau dari arah Pondok Tebu Ireng kurang lebih 3 kilo meter kearah Timur. Pondok Pesantren ini umumnya dikenal oleh Masyarakat dengan sebutan Pondok UW ''Urwatul Wutsqo'' yang di ambil dari inisial nama lembaganya yaitu, al-Urwatul Wutsqo.

KH. M. Ya'qub Husain (pendiri PP al-Urwatul Wutsqo) masa kecilnya bernama Soedjono yang merupakan sosok pemimpin yang berasal dari golongan keluarga "abangan", yaitu keluarga yang awam dalam persoalan agama Islam yang hidup di tengah masyarakat pada masa itu., yaitu Islam adat.

KH. M. Ya'qub Husain menamatkan pendidikan dasarnya di Sekolah Rakyat (SR) di Desa Blimbing Kecamatan Gudo. Kemudian beliau melanjutkan menimba ilmu agama di pondok Pesantren Tebu Ireng Jombong di bawah asuhan KH Hasyim Asy'ari. KH. M. Ya'qub Husain ini tinggal di Pondok Pesantren Tebu ireng hingga dewasa dan kemudian diangkat menjadi kepala sekolah di Madrasah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng oleh KH Hasyim Asy'ari yang ketika itu dikenal dengan sebutan *mantri guru.*

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo tidak lepas dari ijazah/perintah dari guru/kiai. Dalam pondok pesantren kiai dianggap sebagai orang ampuh dan suci yang mampu menyalurkan barokah. Hal tersebut memunculkan pola

[10] Abdul A'la, *Pembaharuan Pesantren*, 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi *laissez faire*, yaitu pola komunikasi kiai dan santri yang tidak didasarkan pada tatanan organisasi yang jelas. Semuanya didasarkan pada konsep ikhlas, barokah, dan ibadah, sehingga pembagian kerja antar unit tidak dipisahkan secara tajam. Seiring dengan itu, selama memperoleh restu sang kiai sebuah pekerjaan bisa dilaksanakan.[11]

Setelah Indonesia merdeka, tepatnya pada tahun 1946 KH. Hasyim Asy'ari (guru KH. M. Ya'gub Husain) memerintahkan para santrinya (termasuk KH. M. Ya'gub Husain) untuk pulang ke desanya masing-masing dan mendirikan lembaga pendidikan di sana. Untuk memehuhi perintah gurunya, KH. M. Ya'gub Husain kembali di desanya beliau mulai mendirikan sebuah pendidikan berupa pengajian di musola kala itu pada tahun 1955, dengan perkembangan dan adanya tuntutan zaman, akhirnya KH. Ya'qub Husain mendirikan pendidikan formal di sekitar Masjid dekat rumah yang dahulunya Musholah beralih fungsi menjadi Masjid pada tahun 1965 M. Pendidikan formal tersebut diantaranya Madrasah Ibtidaiyah (MI) al-Urwatul Wutsqo dengan jenjang pendidikan 6 tahun untuk pendidikan dasar. Kemudian pada tahun 1980 M beliau mendirikan Madrasah Mualimin dengan jenjang pendidikan 4 tahun yang dikenal sebagai Sekolah Guru. Namun pada tahun 1999 Madrasah Mualimin diubah menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan mendirikan sebuah Madrasah Aliyah (MA).

Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo mengalami fase perkembangan sangat pesat yang diawali dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan. Disamping itu, lahirnya Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo juga diwarnai tragedi pasca kemerdekaan yakni G 30 S/PKI pada tahun 1965. PKI mempunyai misi mengubah Indonesia menjadi Negara komunis dengan cara kekerasan, hingga banyak kasus mengenai warga Muslim yang tengah menjalankan ibadah shalat subuh di rumah maupun di Mushallah pun dibunuh.

[11] Muhammad Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren: dalam tantangan modernitas dan tantangan komplesitas global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Situasi yang mencekam seperti itu pada akhirnya berdampak pada banyaknya masyarakat yang mencari perlindungan untuk menyelamatkan nyawa mereka dengan mendatangi dan berdiam diri di masjid-masjid termasuk masjid Bulurejo. Pada akhirnya usaha PKI gagal dan dinyatakan sebagai partai terlarang di Indonesia. Peristiwa tersebut menjadi awal mula ramainya masyarakat yang berbondong-bondong mendatangi masjid, termasuk untuk shalat jum'at dimana khutbah memiliki makna penting bagi dakwah Islamiyah untuk masyarakat pada masa itu.

Perkembangan Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqo dibagi menjadi beberapa periode kepemimpinan. Periode pertama adalah kepemimpinan KH. M. Ya'qub Husain merupakan pendiri Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo pada tahun 1955-1976, periode kedua adalah KH. Muhammadu Ya'qub pada tahun 1976-1990, dan periode ketiga adalah KH. M. Qoyim Ya'qub pada tahun 1990 hingga sekarang[12]. Pada periode ketiga inilah perkembangan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo berkembang sangat pesat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdiri, kamajuan dan perkembangan yang dicapai oleh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo, dimana perkembangan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo memiliki pengalaman sejarah perkembangan yang menarik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah bedirinya Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqo di Bulurejo, Diwek, Kabupaten Jombang ?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren al–Urwatul Wutsqo periode 1955-2017?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren al–Urwatul Wutsqo di Bulurejo, Diwek, Kabupaten Jombang?

[12] Chumaidah, *Wawancara*, Jombang 04 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqo Bulurejo Diwek Kaupaten Jombang.
2. Untuk mengetahui perkembangan Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqo periode 1955-2017.
3. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat dalam perkembangan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang hendak dicapai dari penulsan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Strata Satu (S1) di bidang Sejarah pada Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Sebagai bahan kajian selanjutnya bagi para mahasiswa yang mendalami sejarah, terutama yang berkaitan dengan peran pondok pesantren.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan historis dan pendekatan sosiologis. Pendekatan historis sendiri adalah pendekatan yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lalu yang menyangkut kejadian atau keadaan yang sebenarnya, dengan berusaha menelusuri asal-usul pertumbuhan ide-ide didirikannya Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo dan perkembangannya. Sedangkan pendekatan sosiologi sendiri adalah ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil. Menurut Leopold Van Wiese yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, menganggap bahwa sosiologi sebagai ilmu pengetahuan empiris yang berdiri sendiri. Objek sosiologi adalah penelitian terhadap hubungan antar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang merupakan kenyataan sosial. Jadi menurutnya, objek khusus ilmu sosiologi adalah interaksi sosial atau proses sosial.[13] Dengan menggunakan pendekatan tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan pesantren. Selain itu, pendekatan sosiologi dimaksudkan untuk menjelaskan peranan sosial dari pesantren dalam mengembangkan kehidupan masyarakat.

Sedangkan teori itu sendiri dipandang sebagai bagian pokok ilmu sejarah yaitu apabila penulisan suatu peristiwa sampai kepada upaya melakukan analisis dari proses sejarah yang akan diteliti. Teori sering juga dinamakan kerangka referensi atau skema pemikiran pengertian lebih luasnya adalah teori merupakan suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dan melakukan penelitiannya, menyusun data dan juga dalam mengevaluasi penemuannya.[14] Adapun dalam penulisan skripsi ini penulis juga menggunakan teori. Teori merupakan pedoman guna mempermudah jalannya penelitian dan sebagai pegangan pokok bagi peneliti disamping sebagai pedoman, teori adalah salah satu sumber bagi peneliti dalam memecahkan masalah penelitian.[15]

Sedangkan Teori yang digunakan dalam bahasa ini adalah *teori peranan*. Peranan merupakan proses dinamis dari status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena antar keduanya memiliki ketergantungan satu sama lain.[16]

Menurut Levinson, dalam bukunya Soerjono Soekamto peranan mencakup tiga hal antara lain:

---

[13] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 356.
[14] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 7.
[15] Djarwanto, *Pokok-pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penelitian Skripsi* (Jakarta: Liberty, 1990), 11.
[16] Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali Press, 2009), 239-244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian.
2. Peraturan - peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
3. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
4. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku inividu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dalam hal ini pondok pesantren al-Urwatul Wutsqo memiliki peranan yang sangat penting dalam keagamaan di desa Bulurejo, Diwek, Kabupaten Jombang.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqo yang pernah dikaji sebelumnya oleh;

1. Moch. Sya'roni Hasan, yang berjudul "Implementasi Kegiatan Amal Saleh Dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual" (Studi kasus di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang) STAIN Kediri 2014. Dalam penelitian Moch. Sya'roni Hasan mengambil setting di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo, dengan alasan Pondok UW memiliki sistem pendidikan yang sudah cukup mapan, dan sistem yang digunakan berbasis tasawuf atau Thoriqoh.
2. Lalu Nasri, yang berjudul "Kepemimpinan Kiyai dalam Membangun Eksistensi Yayasan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Gratis (Studi Kasus Yayasan Muhammad Ya'qub Bulurejo Diwek Jombang) STIT al-Urwatul Wutsqo Jombang 2014. Dalam skripsi ini membahas tentang penyelenggaraan Pendidikan gratis pada santri yang tidak punya perekonomian keluarga yang mumpuni.
3. Ahsanatul lailiyah, yang berjudul "Eduprenrurship Sebagai Usaha Pembentukan Karakter Kemandirian Santri" (Studi kasus di Pondok Pesanten al-Urwatul Wutsqo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jombang) Master Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya 2017. dalam tesis ini membahas tentang sebuah pembentukan karakter mandiri kepada para santri Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo untuk menghadapi tangtangan zaman yang akan dihadapi oleh semua santri setelah lulus dari Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo.

Dalam penulisan saya kali ini fokus menjelaskan tentang Perkembangan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo tahun 1955-2017. Dan rumusan masalah yang penulis tulis yaitu tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren, Tokoh-tokoh yang berperan, Perkembangan, dan faktor yang mendukung dan yang menghambat Pondok Pesantren.

G. Metode Penulisan

Dalam melakukan penulisan skripsi ini, metode yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu suatu penulisan yang berdasarkan pada data-data kejadian masa lampau yang sudah menjadi fakta.[17] Disini penulis menjelaskan dari mulai sejarah berdiri dan berkembangnya pondok pesantren al-Urwatul Wustqo Diwek Jombang hingga saat ini dengan bukti-bukti autentik seperti prasasti yang terdapat di Masjid Pondok yang menjadi bukti tentang berdirinya pondok pesantren al-Urwatul Wutsqo pada tahun 1955 yang didirikan oleh KH. Ya'qub Husain.

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian sejarah kali ini adalah:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

   Peneliti menggunakan metode Heuristik, yaitu pengumpulan data dari sumbernya. Maksudnya ialah usaha pengumpulan buku-buku yang bisa dipakai bahan dalam rujukan dan yang sesuai dengan pembahasan dalam skripsi ini. Dalam

[17] Aminuddin Kasdi, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Surabaya: IKIP, 1995), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini bukan hanya pengumpulan buku-buku saja melainkan juga dengan cara wawancara. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide-ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[18] Wawancara untuk keperluan penelitian berbeda dengan percakapan sehari-hari. Wawancara biasanya dimaksudkan untuk memperoleh keterangan, pendirian, pendapat secara lisan dari seseorang (yang lazim disebut *responden*) dengan berbicara langsung (*face to face*).[19]

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah satu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik atau tidak. Pada proses ini dalam metode sejarah biasa disebut dengan istilah kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern adalah suatu upaya yang dilakukan sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak, sedangkan kritik ekstern adalah kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak.

Dalam penelitian kali ini, peneliti mengkritik tentang sumber-sumber yang sudah ada atau tidaknya yang ada di pesantren serta melakukan wawancara kepada narasumber yang hidup sezaman serta peninggalan-peninggalan pesantren, misalnya karya-karya yang ditinggalkan. Misalnya yang terdapat pada sumber-sumber yang tertulis.

a. Sumber primer

1) Prasasti yang terdapat di dinding Masjid Pondok yang menandakan tentang berdirinya Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqo tahun 1955.

[18] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 72.
[19] Bagong Suyanto dan Sutinah (Ed), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2007), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Diwek Jombang?
3) Wawancara dengan Bu. Nyai Sepuh atau istri dari KH. Muhammad Ya'qub.
4) Wawancara dengan pengurus dan satri Pondok.
5) Piagam Pendirian Pondok yang disahkan oleh Kementrian Agama Kabupaten Jombang.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder sebagai penguat data yang dapat memberikan informasi pendukung dalam menguraikan fakta-fakta yang dapat memperjelas data primer. Sumber sekunder tersebut berupa buku-buku yang relevan dengan permasalahan penulis ini. Seperti contoh buku dari:

1) Buku Zamakhsyari Dhofier tentang *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*
2) Buku Nurcholis Majid tentang *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*
3) Buku Sukamto tentang *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*
4) Buku-buku terbitan dari Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqo.
5) Majalah-majalah yang di buat oleh Mahasiswa STIT UW.

3. Interpretasi atau Penafsiran

Interpretasi atau Penafsiran adalah Suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali apakah sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji autentitasnya terdapat saling berhubungan dengan satu dan lainnya. Demikian sejarawan memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan. Penulis juga bukan sekedar menafsirkan akan tetapi penulis juga mengajak santri-santri senior dan juga anak-anak pendiri pondok bahkan tokoh-tokoh yang berpengaruh alam pendirian pondok untuk menafsirkan, guna mencari kebenaran datayang sudah penulis tulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Historiografi

Menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun dan didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis.[20] Dalam langkah ini penulis dituntut untuk menyajikan dengan bahasa yang baik, yang dapat dipahami oleh orang lain dan dituntut untuk menguasai teknik penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu harus dibarengi oleh latihan-latihan yang intensif dalam penyusunan sejarah yang bersifat ilmiah, penulis menyusun laporan penelitian ini dengan memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah, yang mengacu pada pedoman penulisan Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Uin Sunan Ampel Surabaya. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang peneliti gunakan. Adapun pola penyajian adalah dengan dua cara:

1. Informal Deskriptif, yaitu menggambarkan fakta-fakta yang diperoleh apa adanya dari hasil penelitian.
2. Diskriptif Interpretasi, yaitu pola penyajian dengan menyimpulkan keterangan-keterangan melalui beberapa analisa.[21]

H. Sistematika Bahasan

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, merupakan landasan awal penelitian. Meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

[20] Usman Hasan, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Depag RI, 1986), 219-226.
[21] Nugroho Notosusanto, *Musnah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta:PD Aksara, 1969), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II Sejarah berdirinya Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Diwek Jombang, disini penulis menyajikan latar belakang berdirinyaPondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo, tokoh yang berperan dalam berdirinya Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo, dan visi misi serta tujuan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Diwek Jombang.

Bab III Perkembangan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo, disini penulis menyajikan perkembangan yang ada di ruang lingkup pondok dari perkembangan sarana dan prasarana, perkembangan dari anak bina Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, dan perkembangan program kegiatan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Diwek Jombang.

Bab IV Pada bab ini penulis akan memaparkan faktor pendukung dan faktor penghambat Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo, baik itu yang berasal dari dalam (intern) pondok maupun dari luar (ekstern) Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Diwek Jombang.

Bab V Penutup, sebagai upaya terakhir dalam pembahasan ini, maka didalam bab V ini akan ada beberapa kesimpulan dari pembahasan untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada, serta memberikan kesimpulan yang bertitik tolak dari pembahasan, baik ditujukan kepada santri Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Diwek Jombang dan terhadap jalannya pendidikan yang berbasis bebas biaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PROFIL PONDOK PESANTREN AL-URWATUL WUTSQO BULUREJO DIWEK JOMBANG

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab "funduq" yang artinya hotel, kata "pesantren" sendiri merupakan kata benda bentukan dari kata santri yang mendapat awalan ''pe'' dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. Menurut Professor Johns, seperti dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan menurut C.C. Berg, seperti dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier juga berpendapat bahwa istilah santri berasal dari kata shastri yang dalam bahasa india berarti orang yang tahu buku-buku suci atau seorang sarjana ahli kitab suci dalam agama Hindu. Kata Shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci.[1]

Dari ungkapan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah tempat para santri belajar agama Islam, sekaligus tempat menginap yang sistem pengajarannya menggunakan cara non klasikal, dimana seorang kiai mengajarkan agama Islam kepada santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama terdahulu.[2] Secara fisik, wujud awal dalam pondok pesantren adalah sebuah Musholla yang biasa disebut orang jawa menyebutnya *langgar,* ada pula yang menyebutnya *surau.*

[3] Masjid merupakan salah satu unsur dasar dari sebuah pondok pesantren, sehingga dapat dikatakan bahwa masjid di pondok pesantren merupakan jantungnya. Dahulu saat kelas-kelas dalam pondok pesantren belum ada, maka semua kegiatan ditempatkan di dalam masjid, seperti praktek salat lima waktu, khutbah serta pengajaran kitab-kitab klasik.

---

[1] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1983), 18.
[2] Zuhairini, et al, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2000), 86.
[3] Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lambat laun komunitas santri mengalami peningkatan yang awalnya status mereka semuanya adalah santri kalong (tanpa menginap), kini hampir seluruh santri adalah santri mukim (yang menetap). Seiring dengan semakin meningkatnya santri dari luar daerah, maka dibutuhkan konsekuensi penginapan sementara (yang mulanya mereka ditempatkan dimasjid dan kediaman kiai). Kemudian para santri bergotong-royong mendirikan sebuah bangunan berupa sebuah kamar-kamar seadanya untuk menampung para santri yang disebut mondok.

Pondok pesantren tidak akan tumbuh besar begitu saja, melainkan bertahap sedikit demi sedikit dalam kurun waktu yang sangat lama. Sebuah pondok pesantren yang berkembang pesat tidak terlepas dari kemampuan pribadi kiai yang memimpin pondok pesantren tersebut. Jika penerus atau ahli warisnya menguasai dengan baik ilmu pengetahuan agama, kewibawaan, keterampilan mengajar dan menguasai manajemen pondok pesantren yang diperlukan maka unsur pondok pesantren itu akan bertahan lama. Sebaliknya, pondok pesantren akan mengalami kemunduran bahkan bisa hilang begitu saja, jika pewaris yang biasanya masih memiliki hubungan darah dengan pengasuh itu tidak memenuhi karakter dan persyaratan tersebut. Jadi berkembang atau tidaknya suatu pondok pesantren tergantung pada figur kiai yang memimpin pondok pesantren tersebut.[4]

Sebagai seorang pemimpin, kiai diharapkan mampu membawa pesantren untuk mencapai tujuannya dalam mentransformasikan nilai-nilai keagamaan terhadap umat. Sehingga nilai-nilai tersebut dapat mengilhami setiap kiprah santri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kiai dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai pola yang dikehendaki. Kiai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama. Kemajuan dan

[4] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1995), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemunduran pondok pesantren terletak pada kemampuan kiai dalam mengatur organisasi dan pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren.[5] Sedangkan kiai dalam masyarakat memiliki kedudukan sangat tinggi karena selain kiai menjadi seorang pemimpin agama, kiai juga merupakan pemimpin masyarakat. Masyarakat memandang kiai sebagai pusat spiritual maupun sebagai anggota pendukung kegiatan kemasyarakatan yang sangat tinggi.

Kehadiran sebuah pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Ciri khas pesantren yang lentur (flexibel) ternyata mampu mengadaptasi diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat.[6] Oleh karena itu, keberadaan pondok pesantren sangat dibutuhkan oleh masyarakat sekitar maupun masyarakat luas.

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo

Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo adalah salah satu pondok tua yang ada di Indonesia, berawal dari pengajian Al-Qur'an serta kitab-kitab kuning yang diselenggarakan oleh K.H. M. Ya'qub Husain di sebuah mushallah. Dengan perjuangan dan ilmu beliau akhirnya pada tahun 1955 Masehi Musholla tersebut berganti fungsi menjadi Masjid dan bisa dijadikan sebagai tempat pelaksanaan Shalat Jum'at bagi warga desa setempat. Perkembangan selanjutnya pada tahun 1965 Masehi, K.H. M. Ya'qub Husain dan teman sejawatnya merehab untuk memperluas bangunan serambi Masjid. Perluasan masjid pada saat itu bebarengan dengan momentum tragedi G 30 S / PKI. Pada masa itu, Partai Komunis Indonesia (PKI) memiliki visi mengubah Negara Indonesia menjadi Negara Komunis dengan cara kekerasan, sehingga banyaknya kasus mengenai warga Muslim yang tengah melaksanakan Sholat Subuh di rumah bahkan di tempat-

[5] Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta; PT. Renika Cipta, 1991), 62.
[6] Hasbullah, *Kapita Selekta Sejarah Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat peribadatan seperti musolla pun dibunuh. Namun, usaha keras mereka dianggap gagal sehingga berakibat Partai Komunis Indonesia (PKI) dinyatakan sebagai partai terlarang di Indonesia berikut berdampak terjadinya pembantaian masal secara nasional terhadap para antek partai terlarang tersebut.[7]

Situasi yang mencekam pada waktu itu pada akhirnya berdampak pada banyaknya Masyarakat yang mencari perlindungan untuk menyelamatkan nyawa mereka dengan tindakan antara lain mendatangi dan berdiam diri di Masjid-masjid, termasuk di Masjid Bulurejo. Peristiwa tersebut membuat terjadinya awal mula ramainya Masyarakat berbondong-bondong ke Masjid, termasuk untuk sholat Jum'at dimana khutbah Jum'at memiliki makna penting bagi dakwa Islamiyah untuk Masyarakat pada masa itu.[8]

KH. Ya'qub mempunyai jiwa yang suka bersilaturrahmi ke teman sejawatnya di berbagai desa lain dan mengajak untuk mendirikan masjid-masjid yang arsitektur bangunannya hampir sama. Masjid-masjid tersebut dibangun dengan waktu hampir bersamaan dan untuk dijadikan pusat dakwah islamiyah. Masjid-masjid tersebut juga berfungsi sebagai sarana lembaga formal Madrasah Ibtida'iyah (MI).

Dengan berjalannya Madrasah yang dibangun oleh KH. Muhammad Ya'qub Husain yang ada di wilayah Bulurejo Diwek Jombang sangat berpengaruh terhadap perkembangan Masyarat yang semakin cerdas dan mempunyai budi pekerti yang baik. Madrasah Ibtidaiyah pada saat itu sangat penting sebagai langkah kaderisasi Da'i serta mengisi momentum kemerdekaan Indonesia agar antek-antek komunis yang masih tertarik untuk menjajah Indonesia kala itu pun merasa takut untuk kembali menjajah karena mengetahui bahwa telah banyak warga Indonesia yang sudah tidak buta huruf bahkan tumbuh berkembang menjadi masyarakat yang terdidik dan bermartabat.

---

[7] Muchsinah Kholil, *wawancara*, Rumah Kesepuhan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 08 januari 2018.
[8] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada perkembangan selanjutnya KH. Muhammad Ya'qub Husain mengajak teman-temannya untuk mendirikan lembaga Ma'arif tingkat kabupaten. Melalui lembaga Ma'arif ini beliau mengajak temannya untuk mendirikan Madrasah Ibtida'iyah di setiap desa-desa. Dengan sarana awal masjid dan rumah penduduk dijadikan sebagai ruang kelas.

Di desa Bulurejo sendiri KH. Muhammad Ya'qub Husain mendirikan sekolah Madrasah Ibtida'iyah enam tahun, dan perkembangan selanjutnya beliau mendirikan Madrasah Mu'alimin empat tahun pada tahun 1969 yang waktu itu terkenal dengan sebutan sekolah guru sebagai lanjutan dari Madrasah Ibtida'iyah. Banyak santri yang lulusan dari sekolah Mu'alimin yang di jadikan guru untuk mengajar di sekolah-sekolah MI.

Pada tanggal 23 Januari 1976, KH. M. Ya'qub Husein wafat di usia 60 tahun. Perjuangan Beliau digantikan oleh putra-putra Beliau, Kepemimpinan berikutnya dilanjutkan oleh putra pertama beliau, yaitu KH. Drs. Muhammadu Ya'qub. Pada periode ini banyak diadakan pembangunan gedung-gedung sarana fisik lainnya seperti lokal kelas Madrasah, ruang-ruang pertemuan bagi guru, kamar-kamar bagi santri yang mukim, serta meningkatkan aktivitas Madrasah.

Namun pada tahun 1990, KH. Drs. Muhammadu Ya'qub yang juga memiliki jabatan sebagai Pengawas Madrasah di Kementerian Agama Kabupaten Jombang dipindah tugaskan oleh pemerintah setempat untuk menjadi Pengawas Madrasah di Departemen Agama RI Kabupaten Lamongan, sehingga estafet kepemimpinan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo dilanjutkan oleh KH. Drs. M. Qoyim Ya'qub yang tak lain adalah adik kandung beliau. Pada periode ini, Pesantren al-Urwatul Wutsqo mengembangkan kegiatan formal serta non formal, kegiatan *thoriqah* yang selanjutnya dikenal sebagai Thariqoh Shadiliyyah al-Mas'udiyyah, dan mendirikan unit pendidikan lain mulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenjang awal seperti kelompok belajar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Primaganda, Taman Kanak-kanak al-Urwatul Wutsqo (TK-UW) 1 dan 2, Madrasah Tsanawiyah al-Urwatul Wutsqo (MTs-UW), Madrasah Aliyah al-Urwatul Wutsqo (MA-UW), Sekolah Menengah Atas (SMA) Primaganda, termasuk mendirikan perguruan tinggi yang diberi nama Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) al-Urwatul Wutsqo, serta mengadakan kegiatan Kewirausahaan yang dikenalkan oleh KH. Drs. M. Qoyim Ya'qub sebagai kegiatan "Amal Shaleh" kepada para santrinya yang hasilnya memiliki nilai jual ekonomi di masyarakat untuk kemudian dapat dimanfaatkan oleh pesantren kembali sebagai bekal dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.[9] Para santri mengingat Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo memang memiliki *jargon* "Pesantren Bebas Biaya" yang menjadikan kegiatan Kewirausahaan tersebut sebagai salah satu kegiatan yang dapat membantu berkembangnya sarana Pondok Pesantren dan kebutuhan ekonomi pesantren. Kegiatan-kegiatan kewirausahaan yang telah di bangun oleh pengasuh berjalan dengan lancar sampai saat ini sehingga Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo bisa bersaing dengan pondok-pondok lain yang terdapat di Jombang, walaupun di Pondok al-Urwatul Wutsqo ini memiliki jorgan pendidikan bebas biaya.

Dengan adanya lahan yang besar yang telah dimiliki oleh pihak Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo sehingga KH. Muhammad Qoyyim Ya'qub sebagai pengasuh Pondok berfikir untuk mendirikan sebuah kewirausahaan untuk di kelolah para santri-santri beliau. Pertama kali kegiatan kewirausahaan yang telah dilakukan oleh pihak pondok berasal dari pengelolahan sawah, setelah pengelolahan sawah berjalan dengan baik Pengurus dan Pengasuh Pondok mulai mendirikan sebuah kegiatan penanaman pohon kelengkeng yang terdapat didepan kampus STIT UW dan di depan rusunawah Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo, tanah yang dijadikan untuk menanam pohon kelengkeng

[9] Qurrotul Ainiyah, *Wawancara*, Ruang Dosen STIT UW, Jombang 13 januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluas 1,5 H. pengelolahan kelengkeng ini sudah berjalan sekitar 5 tahun, mulai dari tahun 2012 sampai sekarang ini. Hasil dari pohon kelengkeng yang awalnya para santri hanya menjual bibit-bibit pohon kelengkeng yang telah di cangkok saja dan hasil dari pembuahan pohon kelengkeng hanya di suguhkan kepada para tamu dan jama'ah Thareqoh yang bertamu ke pondok. Akan tetapi dengan berjalannya waktu banyak Masyarakat sekitar yang mengetahui tentang pohon kelengkeng yang berbuah banyak sehingga masyarakat tertarik untuk membeli buah kelengkeng dan hasil dari penjualan tersebut di berikan kepada bendahara pondok untuk dijadikan tambahan Khas Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo. Setelah kegiatan kewirausahan yang berupa pohon kelengkeng berjalan dengan baik para santri dan pengurus mendirikan sebuah pembibitan ternak sapi, pembibitan ikan lele, dan mendirikan sebuah kerajinan menjahit. Semua kegiatan tersebut ada dorongan dari pihak keluarga dan para santri yang telah ikhlas menyumbangkan tenaganya untuk perkembangan kewirausahaan yang telah dimiliki oleh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo, dan para santri menyebut kegiatan tersebut dengan sebutan *Amal Sholeh.* Dengan adanya kewirausahan yang telah di kelolah oleh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo tersebut menjadikan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo semakin berkembang dengan baik sampai saat ini, baik dari perkembangan pendidikan, perkembangan santri, maupun perkembangan sarana dan sarana yang dimiliki oleh pondok.

B. Tokoh-Tokoh Yang Berperan dalam Berdirinya Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo

Orang yang berperan dalam mendirikan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo adalah orang yang memiliki pengaruh bagi masyarakat di sekitarnya dan banyak memberikan kontribusi/sumbangsih baik berupa pemikiran, tenaga, moril, materil dan harapan bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Adapun tokoh-tokoh yang berperan dalam pendirian tersebut antara lain:

1. KH. Ya'qub Husain

KH. Ya'qub Husain adalah pendiri Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqo Bulurejo, Diwek Jombang yang didirikan pada tahun 1955. Sebagai permulaan untuk merintis sebuah pesantren, Ia diberi amanah oleh KH. Hasyim Asy'ari, selaku Guru/Kiai di Pondok Pesantren Tebu Ireng yang menyuruh murid-muridnya pulang ke desanya masing-masing untuk mengamalkan ilmu dan mendirikan Pendidikan di desa. KH. Ya'qub Husain masa kecilnya bernama Soedjono yang lahir dari golongan "*abangan*" awam dalam hal agama Islam, hidup di tengah masyarakat Indonesia sebagaimana pada umumnya pada periode tahun 1919 yaitu Islam adat. Indikasi tradisinal Islam adat di periode ini antara lain mengadakan selamatan menyambut datangnya bulan Ramadhan dengan acara megengan, menyambut datangnya lailatul qodar dengan maleman, dan ber hari riaya dengan cara *riyayan/syawalan/bawalan*, walaupun banyak anggota masyarakat yang merayakan ini tidak menjalankan puasa di bulan Ramadhan, hal ini dikarenakan dakwah para wali dan ulama baru pada tahap itu.[10]

Soedjono yang selanjutnya menjadi KH. Ya'qub Husain menamatkan sekolah dasar yang saat itu bernama Sekolah Rakyat (SR) di desa Blimbing Kecamatan Gudo, berjarak tempuh sekitar 5 km arah selatan desa Bulurejo, dengan perjalanan kaki setiap hari. Setelah tamat dari Sekolah Rakyat beliau melanjutkan menimba ilmu agama Islam, dan bermukim di sebuah Pondok Pesantren Tebu ireng Jombang dibawah asuhan KH. Hasyim Asyari, pendiri Jamiyah Nahdlotul Ulama (NU), sebuah organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia, kakek dari KH.

[10] Muchsinah Kholil, *wawancara*, Rumah Kesepuhan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 08 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdurrahman Wahid. Pesantren Tebuireng berjarak 3 km arah barat dari desa Bulurejo. Soedjono yang berganti nama Muhammad Ya'qub Husain, tinggal di pesantren Tebuireng sampai dewasa dan menjadi mantri guru pada tahun 1939.[11]

Setelah senior dalam menimba ilmu, dengan kondisi kesehatan yang sering sakit-sakitan maka beliau terpaksa untuk pulang ke desa asalnya yaitu Bulurejo, setelah pulang beliau mendirikan Musholla di rumahnya di desa Bulurejo, setelah Mushola terbentuk bangunannya beliau mengajak teman dari Pondok Tebuireng untuk menyelenggarakan aktifitas pengajian al-Qur'an di mushollah tersebut. Pada perkembangan selanjutnya musholah itu ditingkatkan menjadi Masjid pada tahun 1955, dan direhab perluasan serambi masjid pada tahun 1965.

KH. Ya'qub Husain mempunyai kepribadian suka bersilaturrahmi ke teman sejawatnya di berbagai desa lain untuk mengajak mendirikan masjid-masjid yang arsitekturnya hampir sama. Masjid-masjid tersebut dibangun dalam waktu hampir bersamaan dan di pakai untuk pusat dakwah Islam pada waktu itu.[12] Dikisahkan oleh ibu nyai Muhsinah Kholil KH. Ya'qub Husain juga menjadi perintis berdirinya lembaga pendidikan Ma'arif tingkat Kabupaten pada saat itu. Melalui Lembaga Pendidikan Ma'arif ini beliau mengajak teman sejawatnya mendirikan Madrasah Ibtidaiyah pada setiap desa di wilayah Jombang, dengan sarana masjid maupun rumah penduduk sebagai ruang kelas, banyak guru agama diupayakan oleh beliau untuk diangkat menjadi pegawai sipil.[13]

Di desa Bulurejo sendiri kediaman KH. Ya'qub Husain mendirikan Madrasah Ibtidaiyah 6 tahun, kemudian tehap berikutnya pada tahun 1969 beliau mendirikan Madrasah Muallimin 4 tahun (sekolah guru yang disiapkan untuk mengajar di sekolah-sekolah agama Islam, sebagai lanjutan jenjang MI).

[11] Ibid.,
[12] Ibid.,
[13] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tanggal 23 Januari 1976, KH. M. Ya'qub Husein jatuh sakit dan akhirnya wafat di usia 60 tahun. Pemakaman beliau di kebumikan di desa kelahirannya yaitu Desa Bulurejo Kabupaten Jombang. Setelah beliau wafat kepemimpinan Pesantren Al-Urwatul Wutsqo berpindah alih ke putra pertama yaitu KH. Drs. Muhammadu Ya'qub diperiode inilah banyak pembangunan gedung-gedung dang sarana lainya, Namun pada tahun 1990, KH. Drs. Muhammadu Ya'qub yang juga memiliki jabatan sebagai Pengawas Madrasah di Kementerian Agama Kabupaten Jombang dipindatugaskan oleh pemerintah setempat untuk menjadi Pengawas Madrasah di Departemen Agama RI Kabupaten Lamongan. Sehingga estafet kepemimpinan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo dilanjutkan oleh KH. Drs. M. Qoyim Ya'qub yang tak lain adalah adik kandung beliau.

2. KH. Drs. Muhammadu Ya'qub

KH. Muhammadu Ya'qub lahir pada pada tahun 1952 Di desa Bulurejo, Diwek Jombang, desa Bulurejo dari arah pondok tebuireng Jombang kira-kira 3 km ke arah barat, beliau anak pertama dari sepuluh bersaudara, anak dari pasangan KH. Ya'qub Husain dan Ibu Nyai Muchsinah Kholil.[14] Pendidikan dasar beliau dimulai dari Madrasah yang didirikan oleh Ayah nya, lalu pada tahun 1966 melanjutkan mencari ilmu di Pendidikan UNHASY, pendidikan yang di miliki oleh Pondok Tebu Ireng. Setelah lulus dari pendidikan UNHASY pada tahun 1969 dengan lulusan sarjana muda, beliau melanjutkan pendidikannya di IAIN Sunan Ampel.

Pada tahun 1970 beliau bekerja menjadi Pegawai Negeri Sipil di kementrian agama dan menjabat sebagai pengawas kementrian agama kabupaten Jombang,

[14] Muchsinah Kholil, *wawancara,* Rumah Kesepuhan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 08 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah KH. Ya'qub Husain wafat, KH. Muhammadu Ya'qub Husain menggantikannya dalam mengurus Pendidikan yang didirikan oleh Ayahnya di desa Bulurejo Diwek, Jombang. Dengan menjadi Pegawai yang mempunyai jabatan di pemerintah KH. Muhammadu Ya'qub di beri rizki oleh Alloh sehingga beliau bisa menambah bangunan-bangunan untuk di buat ruang kelas Madrasah pada saat itu.[15]

Pada tahun 1990 KH. Muhammadu Ya'qub yang menjabat sebagai Pengawas Madrasah di Kementerian Agama Kabupaten Jombang dipinda tugaskan oleh pemerintah setempat untuk menjadi Pengawas Madrasah di Departemen Agama RI Kabupaten Lamongan, sehingga estafet kepemimpinan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo dilanjutkan oleh adik kandung beliau, yaitu KH. Drs. M. Qoyim Ya'qub.

3. KH. Drs. M. Qoyim Ya'qub

KH. Qoyim Ya'qub lahir pada tanggal 22 juni 1965 di desa Bulurejo, Diwek, Jombang, desa Bulurejo dari arah pondok tebuireng Jombang kira-kira 3 km ke arah barat, beliau anak ke tujuh dari sepuluh bersaudara, anak dari pasangan KH. Ya'qub Husain dan Ibu Nyai Muchsinah Kholil.[16] Pendidikan dasarnya dimulai dari TK, lalu Madrasah Ibtidaiyah (lulus th. 1976), Madrasah Tsanawiyah (lulus th.1979) dan Madrasah Aliyah (lulus th. 1983). Selama menempuh pendidikannya tersebut, Kiai Qoyim bersekolah pada lembaga pendidikan pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqo atau sekolah yang didirikan oleh ayah handanya sendiri. Selanjutnya Kiai Qoyim melanjutkan kuliah di fakultas Syari"ah IAIN Sunan Ampel Surabaya (sekarang menjadi UINSA) dan lulus sebagai sarjana muda tahun 1987. Lalu ia melanjutkan jenjang Sarjana lengkap di tempat yang sama dengan mengambil jurusan Qodla",

[15] Chumaidah, *Wawancara*, Jombang 09 Januari 2018.
[16] Qurrotul Ainiyah, *Wawancara*, Ruang Dosen STIT UW, 13 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lulus tahun 1989.[17] Setelah tamat dari IAIN Surabaya pada tahun 1990 KH. Qoyim kembali ke desanya di Bulurejo untuk meneruskan perjuangan ayahnya dalam mengelola Pondok Pesantren UW dan menikah dengan ning Qurrotul Ainiyah putri Kiai dari Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

Di tengah kesibukan mengurus pondok pesantren dan keluarga, Kiai Qoyim tertarik pada dunia tasawuf. Ketika itu ia sering berhubungan dengan Kiai Mukmin dari desa tetangga, yaitu desa Bogem. Kiai Mukmin adalah murid KH. Akhyari dari daerah Dau Kabupaten Malang.[18] Singkat cerita Kiai Qoyim berteman dengan kiai Mukmin dan ia diajak berguru kepada KH. Akhyari, pengamal tasawuf di daerah Dau Kabupaten Malang.[19]

Dalam perjalanan spiritualnya ketika berguru kepada kiai Akhyari ini, kiai Qoyim pernah di perintah berangkat ke Kalimantan untuk berkhalwat (tahannus). Tetapi khalwat yang ia jalankan tersebut tidak berjalan sesuai dengan harapan gurunya. kiai Qoyim tidak menyelesaikan khalwat tepat pada waktunya dan ia pulang ke Jombang sebelum mendapatkan perintah pulang dari gurunya tersebut. Beberapa saat setelah itu kiai Akhyari wafat, pada saat berguru ke Kiai Akhyari ini sebenarnya kiai Qoyim juga berguru kepada mursyid tarekat Shadiliyah di kiai Mas‟ud Toha Magelang.[20]

Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa kiai Qoyim berkenalan dengan kiai Mas‟ud ini dilatar belakangi oleh pemilihan Kepala Desa. Selepas gagal terpilih, Kiai Qoyim masih tetap aktif silaturahmi ke kiai Mas‟ud, bahkan semakin aktif mengikuti masjlis dzikir dan pengajian-pengajian yang diberikan kiai Mas‟ud. Pada awalnya, niat dan motifnya adalah pilkades, lalu berangsur berubah menjadi

[17] Ibid.,
[18] Ibid.,
[19] Qoyyim Ya'qub, *Wawancara*, Ndalem Pengasuh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 15 Januari 2018.
[20] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murid.[21] Tepatnya pada pertengahan tahun 1997, kiai Qoyim diperintah kiai Mas"ud, untuk menjalani khalwat. Lokasi khalwatnya berada di pesantren Nurul Huda yang bertempat di kaki gunung Andong, Desa Giri Rejo Kecamatan Ngablak Magelang. Kemudian Kiai Qoyim menjalani khalwatnya dengan meninggalkan keluarga yang berada di Jombang. Masa khalwat yang ia jalani ternyata bertambah dari 41(empat puluh satu) hari menjadi kurang lebih 5 (lima) bulan. Selama berkhalwat kiai Qoyim mengaku jarang makan. Ia mengatakan "*nek kepingin mangan ora ono panganan, na ora kepingin mangan ono panganan*" (kalau ingin makan tidak ada makanan, kalau tidak ingin makan ada makanan).[22] Pada saat itu, kondisi fisik kiai Qoyim tinggal tulang sama kulit saja, sampai-sampai ketika mau berwudlu ia harus dipapah dan dibopong karena lumpuh sementara dan mengalami kelemahan otot kaki, sehingga ia tidak kuat berjalan". Selain itu, selama menjalankan kholwat kiai Qoyim mengamalkan amal shaleh dhahir yaitu mengambil dan meluruskan paku yang menancap di kayu bekas pembangunan di pesantren Nurul Huda Magelang. Selanjutnya paku yang sudah diluruskan dipakai kembali

Pada bulan Desember 1997 kiai Qoyim dinyatakan lulus dari khalwat dan ia diperintahkan gurunya pulang ke Jombang. Pesan kiai Mas'ud, kiai Qoyim di larang menemuinya dan juga tidak boleh mengikuti majlis pengajiannya. Dalam perpektif penganut tarekat Shadhiliyah, hal tersebut sebagai tanda bahwa kiai Qoyim sudah disapih dan di beri kewenangan membina murid tarekat Shadhiliyah secara mandiri. Pada tahun 1998 kiai Qoyim mulai mengadakan berbagai majlis dzikir dan pengajian tarekat shadiliyah di Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqo sampai sekarang ini.

C. Visi, Misi, dan Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo

[21] Ibid.,
[22] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Visi

Sebagai rumusan umum mengenai kondisi yang diinginkan dan direncanakan oleh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo memiliki visi sebagai berikut:

"Terwujudnya Masyarakat Berkepribadian Mulia, Paham al-Qur'an dan Pengagung Tuhan Maha Pencipta".[23]

2. Misi

Dalam menuju tercapainya cita-cita dalam rumusan visi yang telah disebutkan, Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo bekerja mendidik santri agar menjadi hamba Allah yang berakhlaqul karimah, menjunjung tinggi pendidikan, berkepribadian mulia dalam menyampaikan ajaran yang benar, yaitu agama Islam demi mempersiapkan generasi pewaris para Nabi, penegak panji-panji tauhid, pembangun moral manusia, ikhlas berkorban untuk agama Islam, mencetak kader yang menyampaikan kebenaran dengan prinsip:

وَمَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ أَجۡرٍۖ إِنۡ أَجۡرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ١٠٩ (الشّعرآء: ١٠٩)

Dan aku tidak minta kalian bayaran atasnya (atas menyampaikan kebenaran), tidaklah membayar kecuali Tuhan Semesta Alam. (QS. al-Shu'ara>': 109)[24]

Membimbing santri mendirikan *kulliyah al-Qur'an* di berbagai lingkungan sekolah formal, antara lain di MI (Madrasah Ibtidaiyah) atau SD (Sekolah Dasar), MTs (Madrasah Tsanawiyah) yang setara dengan SMP (Sekolah Menengah Pertama), MA (Madrasah Aliyah) yang setara dengan SMA (Sekolah Menengah Atas), Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dan Perguruan Tinggi Umum (PTU) baik Negeri mapun swasta serta mendirikan *kulliyah al-Qur'an* di tempat-

[23] Dokuntasi Tertulis Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo.
[24] al-Qur'an, 26: 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat berkumpulnya manusia, misalnya lingkungan perindustrian, perkantoran, dan lain sebagainya.

Mengkader santri agar mampu mengkader kembali atau mengajak dan melatih para mahasiswa perguruan tinggi agama baik negeri maupun swasta, siswa/ siswi Madrasah Aliyah negeri maupun swasta dan para santri di berbagai pondok pesantren untuk menjadi guru al-Qur'an yang ikhlas.

3. Dasar Tujuan Pendirian Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo.

Tujuan berdirinya Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqo adalah untuk mewujudkan generasi Islam yang berdedikasi tinggi, unggul dalam prestasi dan berakhlakul karimah serta untuk membina masyarakat sekitar pesantren menjadi masyarakat yang Islami dan untuk mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu yang menyangkut permasalahan duniawi, karena hidup umat manusia di muka bumi ini adalah untuk mengharapkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Berdirinya Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo, kemudian memunculkan ide tentang visi dan misi. Visi dan Misi merupakan pandangan ke depan, arahan sekaligus motivasi serta kekuatan gerak bagi seluruh jajaran yang terlibat dalam pengembangan pesantren ini. Lebih dari itu, visi dan misi juga dipandang sangat penting untuk menyatukan persepsi, pandangan cita-cita, serta harapan semua pihak yang terlibat di dalamnya. Keberhasilan dan reputasi sebuah lembaga pendidikan bergantung pada sejauh mana visi dan misi yang dimilikinya dapat dipenuhi. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan diperlukan rumusan visi dan misi untuk mencapai tujuan dan cita-citanya, baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan pendidikan pesantren adalah untuk mendidik para pemuda agar menjadi muslim yang bertakwa, berpengetahuan dan terampil untuk mengembangkan diri, keluarga dan masyarakat dalam rangka membina masyarakat yang berbahagia. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, sangat dibutuhkan suatu wadah pendidikan bagi umat muslim agar mendapatkan kader-kader penyebar ajaran agama Islam di masa mendatang. Maka para ulama terdahulu sampai sekarang mendirikan pondok pesantren tersebut sebagai wadah pembinaan umat Islam. Begitupun juga dengan KH. Ya'qub Husain yang memiliki tujuan mendirikan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo adalah untuk memajukan umat muslim di dunia agar dapat mengetahui agama lebih dalam dan menciptakan para ulama dari kalangan muda baik laki-laki maupun perempuan yang dimulai dari daerah sekitar Bulurejo Diwek Jombang. Selain itu juga ia menggunakan pembelajaran, dengan kitab-kitab yang dikaji pada masa awal adalah menekankan pada pengajaran Alquran dan kitab-kitab yang mengandung ilmu tauhid. Sedangkan yang dimaksud ilmu tauhid adalah ilmu tentang keesaan Allah karena pada saat itu masyarakat masih sangat awam dengan ilmu ketauhidan KH. Ya'qub Husain selaku pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo yang kreatif dan inovatif, ia selalu membenahi diri untuk mengembangkan pondok pesantren yang dikelolanya. Sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan santri untuk dibekali ilmu setelah keluar dari pesantren, sedangkan pesantren sebelumnya hanya menggunakan non formal saja dan mulai tahun 1963, beliau mulai memasukkan unsur pendidikan formal. Tujuan KH. Ya'qub Husain mendirikan lembaga pendidikan formal adalah untuk mewadahi masyarakat dan santri-santri yang berkeinginan untuk melanjutkan ke pendidikan formal yang masih mengandung unsur kepesantrenan (sekolah umum Islam). Adapun pendidikan formal yang pertama Beliau dirikan adalah Madrasah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibtidaiyah 6 tahun, dan Madrasah Muallimin 4 tahun (sekolah guru yang disiapkan untuk mengajar di sekolah-sekolah agama Islam, sebagai lanjutan jenjang MI) pada masa itu.[25]

[25] Chumaidah, *Wawancara*, Jombang 09 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN al-URWATUL WUTSQO 1955-2017

Pondok Pesantren merupakan sarana untuk mengembangkan agama Islam dan berfungsi sebagai pusat penyebaran Islam dan mencetak kader-kader pemimpin Islam pada masa yang akan datang sehingga pengetahuan tentang Islam sangat diperhatikan dan disiapkan pada lembaga pendidikan Islam yakni pondok pesantren.

Menurut Zamakhsyari Dhofier metode pembelajaran di pesantren merupakan hal yang setiap kali mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan masing-masing ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, dalam rentang waktu yang panjang pesantren secara seragam mempergunakan metode pengajaran yang telah lazim.[1] . Sama seperti Pondok-pondok Pesantren lain yang ada di bumi Nusantara ini, setiap tahun pasti mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut tidak bisa lepas dari perjuangan yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh terdahulu. Dari sini penulis mengkaji tentang perkembangan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo mulai tahun 1955-2017, adapun perkembangan yang di alami oleh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo tahun 1955-2017 terdapat tiga periode, sebagai berikut:

A. Periode Perintisan/Pertama 1955-1976

Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo didirikan oleh KH. Ya'qub Husain di Desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang pada tahun 1955. Sebagai

[1] M. Habib Chirzin, *"*Ilmu dan Agama dalam Pesantren*"*, dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta, LP3ES, 1988), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permulaan untuk merintis sebuah pesantren. KH. Ya'qub Husain hanya menyediakan rumah dan Musholla pada tahun 1946 untuk dijadikan tempat belajar-mengajar. Perkembangan selanjutnya pada tahun 1955 Musholla tersebut ber alih fungsi menjadi Masjid sederhana yang digunakan oleh anak-anak, remaja, dan orang tua untuk salat Jum'at dan belajar. Lambat laun KH. Ya'qub Husain dianggap oleh masyarakat sebagai ulama yang mamwpu daalam penguasaan ilmu Agama pada waktu itu. Dari situlah masyarakat mempercayakan anak-anak mereka untuk menimba ilmu di rumah KH. Ya'qub Husain.

Pada tahun 1965 tepat terjadi peristiwa pemberontakan PKI banyak warga yang berbondng-bondong untuk mengungsi menyelamatkan diri di Masjid depan rumah KH. Ya'qub Husain, banyak Masyarakat setempat yang menetap dan bermukim di Masjid dan rumah KH. Ya'qu Husain untuk mencari perlindungan dan menimbah Ilmu Agama kepada KH. Ya'qub Husain. Dari situ perkembangan pendidikan yang telah dirintis oleh KH. Ya'qub Husain berkembang dengan pesat, karena banyaknya masyarakat yang berbondong-bondong untuk mengungsi dan menimba ilmu. Pada periode awal pada tahun 1955 sekitar 36 orang tak lebih dari jumlah itu.[2] Siswa yang belajar berasal dari tetangga desa, dan masyarakat setempat, siswa atau santri yang belajar setiap selesai belajar santri langsung pulang kerumah yang kita kenal dengan nama santri kalong. Sama dengan Pondok-pondok Pesantren lain yang ada di bumi Nusantara ini, setiap tahun pendidikan dimana saja pasti akan mengalami perkembangan. Dari sini penulis mengkaji tentang perkembangan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo mulai tahun 1955-1976, adapun perkembangan yang di alami oleh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo pada periode perintis ini, sebagai berikut:

[2] Muchsinah Kholil, *wawancara*, Rumah Kesepuhan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 08 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang dewasa yang diberi tanggung jawab untuk menanamkan akhlak yang baik dan nilai-nilai luhur, serta norma-norma susila kepada anak didik sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani untuk mencapai kedewasaan.

Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo menerapkan sistem pendidikan formal dan non formal, dimana lembaga pendidikan tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang terstruktur dan dikelola secara resmi oleh pemerintah maupun oleh swasta, seperti SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Sedangkan dalam pendidikan non formal adalah pendidikan yang dapat dilakukan secara tersetruktur tapi tidak terikat dengan pemerintah, seperti yang ada di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo yaitu Madrasah Diniyah.

Dalam setiap lembaga pendidikan baik itu lembaga pendidikan formal dan non formal, tentunya memiliki sistem pendidikan dan pengajaran tersendiri. Sistem pendidikan formal secara nasional biasanya sama karena ada aturan dari pemerintah pusat. Sedangkan sistem pendidikan pondok pesantren (non formal) beserta aturan-aturan yang berlaku didalamnya walaupun ada yang sama tapi biasanya banyak pula yang berbeda dikarenakan pengaturannya tidak terpusat seperti pendidikan formal tapi dikelola sendiri oleh masing-masing Pondok Pesantren atau suatu Yayasan.

Adanya Pondok Pesantren bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mencetak generasi penerus yang baik dalam bidang pendidikan agama maupun pendidikan umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahap awal pendidikan di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo ini bertujuan semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja lewat Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik. Sistem pendidikan yang digunakan merupakan sistem pendidikan tradisional dengan sistem yang sangat sederhana dan mendasar. Misalnya santri hanya belajar bagaimana mengucapkan lafadz AL-Qur'an secara hafalan yang diajarkan oleh sang guru. Sistem pendidikan ini biasanya dikenal dengan istilah *wetonan.* Istilah tersebut berasal dari bahasa Jawa yaitu *wektu.* Dinamakan demikian karena pelajaran ini diberikan pada waktu tertentu. Biasanya waktu yang dipilih untuk belajar ini adalah ketika habis shalat isa' dan subuh.

Metode pembelajaran kitab yang di ajarkan oleh KH. Ya'qub Husain yaitu menggunakan metode tradisional yang disebut dengan "Sorogan". Metode Sorogan adalah model pengajian dimana salah seorang santri ditunjuk untuk membaca kitab pelajaran sedangkan sang kiai mendengarkan sambil membenarkan jika terdapat kesalahan. Metode ini dianggap metode pengajaran yang sulit karena dibutuhkan kesabaran dan ketelitian pada setiap santri.[3]

Perkembangan pesantren tahun 1955-1976 masih mengedepankan sistem tradisional yang pada saat itu masih menggunakan "Sorogan". Misalnya pada Pesantren al-Urwatul Wutsqo yang masih menggunakan kitab-kitab klasik yaitu *Safinah al-Najah, sulam taufiq, Tafsir Al-Jalalain, Al-Jawahir al-Kalamiyah, faroid, dan nahwu imriti.* Adapun kitab-kitab kuning yang digunakan disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri yang dipelajari hingga santri khatam dan dapat naik ke kitab lain yang lebih tinggi tingkatanya.

[3] Muchsinah Kholil, *wawancara*, Rumah Kesepuhan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 08 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya setelah Indonesia merdeka pada tahun 1946 KH. Ya'qub Husain sudah mendirikan sekolah formal yaitu Madrasah Ibtida'iyah 6 tahun. Dengan berjalannya waktu karena ada tuntutan zaman yang semakin berkembang pada tahun 1968 KH. Ya'qub Husain dan teman sejawatnya mendirikan sekolah formal yang diberi nama Madrasah Mu'alimin Empat tahun.[4] Diceritakan oleh Mbah Nyai Hj. Muhsinah Ya'qub bahwa siswa yang telah lulus dari Madrasah Mu'alim Empat tahun itu di jadikan guru untuk membantu mengajar Murid yang belajar di pendidikan yang telah didirikan oleh KH. Muhammad Ya'qub Husain. Sistem belajar-mengajar yang di gunakan dalam pendidikan Formal pada tahun 1955-1976 menggunakan sistem "Sorogan". Buku yang dikaji dalam pembelajaran sekolah pada waktu itu menggunakan kitab-kitab Agama, seperti Kitab Nahwu Imriti, Kitab Falak, Kitab Tafsir.[5]

2. Perkembangan Santri

Perkembangan santri pada periode pertama ini pada tahun 1955 yang mulanya berjumlah 35 santri kalong. Pada perkembangan selanjutnya yaitu pada tahun 1960 perkembangan santri sangat pesat dan terus bertambah hingga berjumlah 90 santri, dengan bertambahnya santri tersebut banyak teman sejawat KH. Ya'qub Husain yang berpatisipasi untuk membantu KH. Ya'qub Husain, seperti Pak. Lurah Suroto yang bersedia menjadikan rumahnya untuk dijadikan kelas pada waktu itu.[6]

Dengan kemampuan ilmu Agama yang memadai, masyarakat setempat semakin percaya dengan KH. Muhammad Ya'qub Husain. Pada tahun 1970 banyak alumni yang sudah mempunyai anak menitipkan anaknya untuk mencari ilmu,

[4] Ibid.,
[5] Muchsinah Kholil, *wawancara*, Rumah Kesepuhan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 08 Januari 2018.
[6] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga pada tahun 1970 yang sebelumnya santri berjumlah 90 bertambah menjadi 130 santri.

Pada tahun 1969 KH. Ya'qub Husain sangat aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama' dan mempunyai jabatan penting dalam kepengurusan Lembaga Ma'arif yang di miliki oleh organisasi Nahdlatul Ulama' Jombang, dengan jabatan tersebut KH. Ya'qub Husain mengusahakan untuk menjadikan Guru yang mengajar di Pendidikan yang telah didirikan Beliau menjadi Guru PNS pada saat itu.[7]

3. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan profil pesantren dalam buku Direktori Pesantren yang disusun oleh Kementrian Agama, pesantren ini memiliki berbagai sarana dan prasarana yang dapat menunjang dalam kelancaran dan kenyamanan dalam kegiatan dan kehidupan para santri. Sedangkan dalam perkembangan pondok pesantren sepenuhnya bergantung pada kemampuan pribadi pengasuh, sebab pengasuh merupakan suatu cikal bakal dan elemen yang paling pokok dari sebuah pesantren. Oleh sebab itu, dalam kelangsungan hidup sebuah pesantren sangat bergantung pada kemampuan para pengasuh pada waktu ditinggal mati oleh terdahulu.[8]

Salah satu unsur yang dapat diperhatikan adalah sarana dan prasarana dalam pendidikan. Seringkali dalam proses belajar mengajar terganggu oleh fasilitas yang kurang memadai. Sehingga hal tersebut dapat berdampak buruk pada para santri dan guru dalam proses belajar-mengajar. Kurangnya fasilitas yang kurang bermanfaat apabila keberadaannya tidak didukung oleh administrasi yang baik dapat mengakibatkan ketidakefektifan dalam fasilitas pesantren. Sehingga untuk menghindari dalam ketidakefektifan dalam kegiatan administrasi yang baik harus

[7] Ibid.,
[8] Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

direncanakan dengan baik pula. Perencanaan yang baik dan teliti didasarkan pada analisis kebutuhan dan penentuan skala prioritas.

Adapun komponen-komponen fisik yang ada di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo adalah sebagai upaya untuk menunjang agar terciptanya tujuan pendidikan yang baik dalam pesantren. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo pada tahun 1955-1976 antara lain berupa: Masjid, Rumah pengasuh yang ada di sebelah selatan Masjid, dan Rumah Lurah Suroto yang terdapat di sebelah utara Masjid.[9]

Disamping keadaan gedung dan ruang-ruang diatas, keadaan peralatan-peralatan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren a;-Urwatul Wutsqo sudah cukup memadai dan memenuhi syarat seperti peralatan meja, papan tulis untuk digunakan belajar, disamping itu juga ada tempat untuk dijadikan kegiatan ekstrakurikuler, seperti olah raga, peralatan kesenian, peralatan ketrampilan, peralatan kepramukaan, peralatan bangunan dan sebagainya.[10]

B. Periode Pengembangan / Kedua 1976-1990.

Pada tahun 1976 Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo mulai berkembang, banyak Masyarakat yang ingin menitipkan anaknya untuk mencari ilmu di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo KH. Ya'qub Husain jatuh sakit dan akhirnya meninggal. Pemakaman beliau di kebumikan di pemakan umum di desa tempat kelahirannya, setelah itu kepemimpinan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo di lanjutkan oleh putra pertama yaitu KH. Muhammadu Ya'qub. Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo sudah mengalami perubahan sedikit demi sedikit baik secara fisik

[9] Karena pada saat itu hubungan pertemanan KH. Muhammad Ya'qub Husain dengan Lurah Suroto sangat dekat, sehingga Lurah Suroto membantu Kiai Ya'qub untuk menyediakan tempat yang dijadikan pendidikan pada saat itu.
[10] Chumaidah, *Wawancara*, Jombang, 08 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun secara non fisik, seperti keadaan santri yang semakin banyak dan jumlah pengajar yang ada. Dengan berjalannya waktu pada tahun 1980, mulailah berdatangan para santri yang ingin mencari dan menetap di Pondok al-Urwatul Wutsqo.

Pada tahun 1983 ada beberapa santri yang bermukim dan menetap di Pondok Pesantren, dikarenakan santri yang menetap rumahnya berada lebih jauh dari tempat pendidikan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo. Sehingga KH. Muhammadu Ya'qub mulai berfikir dan berniat untuk menambah bangunan tempat untuk bermukim siswa dan guru yang menetap.[11] Perkembangan selanjutnya pada tahun 1985 dibentuk sebuah yayasan yang menaungi lembaga-lembaga yang dimiliki oleh Pondok Pesantren.

Tabel 3.1

No.	Jenis	Keterangan
1.	Nama Yayasan	Yayasan Muhammad Ya'qub
2.	Nomor dan Tahun Berdiri	20 tanggal 23 April 1985
	a. Akte Pendirian	20 tahun 1985
	b. Akte Perubahan	17 tahun 2006
3.	Notaris	Masruchin, SH. M.HUM
4.	Nomor SK Menkum-HAM RI	C-2883.HT.01.02. TH 2006

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo

Adapum perkembangan mengenai periode pengembangan atau periode kedua ini, antara lain:

[11] Chumaidah, *Wawancara*, Jombang, 17 januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pendidikan

Di periode pengembangan atau kedua ini Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo yang dipimpin atau diasuh oleh KH. Muhammadu Ya'qub masih menggunakan metode pendidikan yang telah diterapkan oleh Pengasuh sebelumnya yaitu KH. Ya'qub Husain, akan tetapi ada perombakan sedikit mengenai perkembangan Madrasah yang awal mulanya hanya ada Madrasah Ibtida'iyah Urwatul Wutsqo, Madrasah Mu'alimin empat tahun yang di ganti nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Urwatul Wutsqo, dan di didirikan lagi yaitu Madrasah Aliyah Urwatul Wutsqo pada tahun 1985, dari sini ada perubahan dan perkembangan Pendidikan yang telah berkembang di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo. Perubahan dan perkembangan di periode kedua ini antara lain:

a. Madrasah Tsanawiyah al-Urwatul Wutsqo

Pada tahun 1980 ada perubahan tentang Pendidikan Madrasah Mu'alimin Empat tahun menjadi Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) al-Urwatul. Dirubahnya nama tersebut di karenakan adanya tuntutan dari pemerintah untuk menyamaratakan pendidikan pada saat itu. Dengan adanya kesamaan pendidikan yang terdapat di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo dengan pendidikan yang ada di tempat-tempat lain.

Tabel 3.1

Profil Madrasah Tsanawiyah al-Urwatul Wutsqo

No	IDENTITAS SEKOLAH

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.	Nama Sekolah	Madrasah Tsanawiyah Sanawiyah
2.	Nomor Statistik Sekolah	121235170010
3.	Propinsi	Jawa Timur
4.	Otonomi Daerah	Jombang
5.	Kecamatan	Diwek
6.	Desa	Bulurejo
7.	Alamat	Jalan KH. M. Ya'qub Husein
8.	Telepon	
9.	Daerah	Pedesaan
10.	Status Sekolah	Swasta
11.	Akreditasi	B
12	Nama Yayasan	YAMUYA (Yayasan Muhammad Ya'qub)
13.	Nomer Akte Yayasan	
14.	Tahun Berdiri	1968
15.	Kegiatan Belajar Mengajar	Siang
16.	Tahun Perubahan	1985
17.	Bangunan Sekolah	Milik Sendiri dan Wakaf
18.	Luas Tempat	190 Meter Persegi

Sumber Arsip Madrasah Ibtida'iyah al-Urwatul Wutsqo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya Madrasah Tsanawiyah yang terstruktur dan terdaftar di Pemerintah menjadikan Masyarakat semakin percaya dengan pendidikan yang terdapat di Pondok Pesantren UW dan metitipkan anaknya untuk belajar dan menuntut ilmu Agama di tempat Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo.

b. Madrasah Aliyah al-Urwatul Wutsqo

Pada tahun1984 KH. Muhammadu Ya'qub mendirikan Madrasah Aliyah al-Urwatul Wutsqo, karena pada perkembangan jenjang pendidikan di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo pada saat sebelumnya hanya terdapat Madrasah Tsanawiyah al-Urwatul Wutsqo. Agar anak didik yang terdapat didalam Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo bisa melanjutkan ke pendidikan di jenjang yang lebih tinggi lagi pada akhirnya tahun 1983 KH. Muhammadu Ya'qub mengusahakan untuk mendirikan Pendidikan Madrasah Aliyah al-Urwatul Wutsqo. Pada perkembangan selanjutnya pada tahun 1984 terbentuk Madrasah Aliyah al-Urwatul Wutsqo.

Tabel 3.2

Profil Madrasah Aliyah al-Urwatul Wutsqo

No	**IDENTITAS SEKOLAH**	
1.	Nama Sekolah	Madrasah Aliyah al-Urwatul Wutsqo
2.	Alamat	Jalan KH. M. Ya'qub Husein Desa Bulurejo
3.	Desa/Kelurahan	Bulurejo
4.	Kecamatan	Diwek
5.	Kabupaten/Kota	Jombang
6.	Provinsi	Jawa Timur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7.	Penyelenggara Madrasah	Yayasan Muhammad Ya'qub
8.	Akte notaris penyelenggara	No, 17, Masruchin, S.H, M.HUM
9.	Pengesahan akte notaris	c-2883, HT,01,02, TH 2006 / Desember 2006
10.	Tanggal dan Tahun pendirian	21 Mei 1984

Sumber Arsip Madrasah Ibtida'iyah al-Urwatul Wutsqo

2. Perkembangan Santri

Perkembangan santri pada periode kedua ini pada tahun 1976 yang mulanya hanya santri kalong saja, akan tetapi pada periode kedua ini banyak santri yang menetap dengan jumlah 20 santri yang jenjang pendidikanya di tingkat MTS dan MA, dan 15 santri yang sudah lulus dari MA dan mengajar di tempat pendidikan al-Urwatul Wutsqo. Dengan adanya sekolah formal yang telah didirikan oleh pengasuh pondok sehingga setiap pergantian tahun santri yang menetap dan mencari ilmu di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo ini bertambah jumlahnya. Pada tahun 1989 ada perkembangan santri yang menetap di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo yang berjumlah 35 santri, kebanyakan pada tahun 1989 santri yang menetap banyak dari santri yang sudah menjadi ustazd-ustadzah dan mengajar di lembaga pendidikan pondok.[12]

3. Sarana dan Prasarana

Sepeninggal KH. Ya'qub Husain di periode kedua ini pada tahun 1976 Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo dipimpin oleh putra pertama Beliau yaitu KH. Muhammadu ya'qub, di periode kedua ini pada tahun 1979 banyak perkembangan sarana

[12] Chumaidah, *Wawancara*, Jombang 12 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan prasarana yang di bangun, karena adanya tuntutan bertambahnya santri yang bermukim di Pondok. Di periode inilah bangunan gedung-gedung mulai dibangun untuk di jadikan tempat pendidikan pada waktu itu.

Pada tahun 1980 KH. Muhammadu Ya'qub dan pengurus Pondok menambah bangunan baru seperti: bangunan untuk tempat tidur santri yang bermukim, bangunan untuk pendidikan, bangunan untuk ruang Guru dan Ustadz-Ustadzah. Bangunan ruang yang terdapat di sebelah barat Masjid telah dibangun 6 ruangan, dan sebelah timur Masjid 4 ruangan, selain itu ditambahnya meja-meja untuk tempat belajar. Dalam kegiatan tersebut santri putra berada di barat Masjid dan di dalam ruangan Masjid, sedangkan santri putri berada di timur Masjid dan di dalam ndalem Pondok Pesantren.[13]

Namun tidak lama menjadi pengasuh pondok, KH. Muhammadu Ya'qub yang waktu itu tepat pada tahun1990 menjadi pengawas Madrasah di Kementerian Agama Kabupaten Jombang dipinda tugas oleh pemerintah setempat untuk menjadi Pengawas Madrasah di Departemen Agama RI Kabupaten Lamongan. Sehingga estafet kepemimpinan di pegang oleh adik kandungnya yaitu KH. Muhammad Qoyyim Ya'qub

C. Periode Peralihan / Ketiga 1990-2017

Pada perkembangan selanjutnya pada tahun 1990 kepengasuhan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo beralih tangan kepada KH. Drs. M. Qoyyim Ya'qub, Beliau merupakan adik kandung dari KH. Muhammadu Ya'qub. Pada periode ini banyak perkembangan dan perubahan Sebagaimana hasil catatan ketika peneliti observasi pada tanggal 07 Januari 2018 pondok ini memiliki keunikan yang berbeda dibanding dengan pondok-pondok yang lain. Perkembangan pondok pesantren ini bisa

[13] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan mengalami perkembangan yang sangat baik sekali. Keunikan-keunikan ini menurut peneliti merupakan bagian dari perkembangan pesantren tersebut.

Pada tahun 1996 Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo ini dikenal oleh Masyarakat luas sebagai Pondok Pesantren "Bebas Biaya". Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Drs. KH. M. Qoyyim Ya'qub selaku Pengasuh pesantren, yaitu:

Santri yang mondok di Pondok UW ini sama sekali tidak diwajibkan membayar biaya apapun, termasuk makan, minum, seragam sekolah, buku-buku, kitab kuning, dan lain-lain. Santri hanya dituntut belajar, mengaji, dan amal shaleh. Jika ada wali santri yang ingin infaq untuk pesantren kami persilahkan, nanti bendahara pesantren yang mengelola.[14]

Penuturan KH. Muhammad Qoyyim tersebut juga diperjelas oleh istrinya, Ibu Nyai Dr. Hj. Qurrotul Ainiyah, M.H.I. sebagai berikut:

Ya benar, santri yang mukim dan mondok di Pondok Pesantren UW ini tidak diwajibkan membayar infaq. Tetapi, bagi mereka yang dimampukan oleh Allah secara finansial ada kewajiban infaq sebesar Rp 100.000,00 setiap bulan. Biaya infaq ini kami sebut subsidi silang, karena pengelolaanya tidak hanya untuk satu santri itu saja, tetapi dapat dimanfaatkan secara merata.[15]

Jadi, di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo ini memang membebaskan biaya bagi santri yang tidak mampu secara ekonomi. Dan bagi mereka yang mampu, dapat membayar infaq untuk pesantren sebesar Rp 100.000,00 yang pengelolaannya secara sentral untuk membantu memenuhi hidup para santri sehari-hari.

---

[14] M. Qoyyim Ya'qub, *Wawanara*, Rumah Pengasuh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 15 Januari 2018.
[15] Qurrotul Ainiyah, M. HI, *Wawancara*, Ruang Dosen STIT UW Jombang, 20 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara perkembangan yang dicapai oleh pondok pesantren al-Urwatul Wutsqo pada periode peralihan ini, pada tahun 1990-2017, sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pada tahun 1990 ketika kepemimpinan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo beralih kepada KH. Qoyyim Ya'qub yang merupakan adik kandung dari KH. Muhammadu Ya'qub. Banyak perubahan dan perkembang yang dilakukan oleh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo dalam pendidikan formal dan non formal, sama seperti yang terdapat di pondok-pondok lain, setiap adanya pergantian tahun dan kepengurusan pasti ada perkembangan dan perubahan yang berbeda dengan kepengurusan sebelumnya. Pada perkembangan dan perubahan pendidikan yang telah di capai oleh pondok al-Urwatul Wutsqo periode ketiga ini tahun 1990-2017, diantaranya yaitu:

a. Pendidikan Formal

Pendidikan yang diselenggarakan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo adalah mengacu pada kurikulum Departemen Agama (DEPAG) dan Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS). Agar dapat mencapai sistem pendidikan yang baik, pesantren memerlukan pembaharuan-pembaharuan pendidikan dengan mengikuti ilmu pengetahuan dan teknologi dalam memenuhi tuntutan masyarakat. Masyarakat pada umumnya tidak hanya memerlukan ilmu agama sebagai benteng keimanan tetapi juga ilmu umum untuk menyesuaikan diri pada situasi dan kondisi di era globalisasi. Serta inovasi dalam sistem pendidikan diperlukan agar pelayanan yang diberikan pesantren tetap *up to date*. Inovasi pendidikan tersebut dapat menyangkut beberapa aspek yang diantaranya berkaitan dengan kurikulum, materi pembelajaran, metode pembelajaran sarana penunjang seperti peralatan yang memadai baik dari segi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuantitas maupun kualitasnya.[16] Pondok Pesnatren al-Urwatul Wutsqo juga menaungi lembaga-lembaga pendidikan sebagai jawaban atas tuntutan kebutuhan masyarakat, dalam berbagai disiplin ilmu. Pendidikan sekolah sedikit demi sedikit juga sudah mencapai perubahan yang berarti dengan banyaknya kurikulum yang tidak hanya menggunakan kurikulum agama melainkan juga menggunakan kurikulum umum yang semakin lama semakin berkembang, sesuai tuntutan zaman. Karena itu, para santri tidak perlu takut, karena mereka sudah mendapatkan bekal pengetahuan agama. Perkembangan Pendidikan formal pada periode peralihan ini meliputi: Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA) Primaganda, dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT). Dalam Pendidikan Yang terdapat di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo ini mempunyai Jargon Mondok dan Sekolah bebas SPP, Bu Nyai Chumaidah menjelaskan bahwa dalam jargon Mondok dan Sekolah bebas SPP ini dalam artian bagi siswa yang tidak mampu dalam perekonomian bukan halangan untuk menuntut ilmu.[17].

Berikut ini dijelaskan tentang perkembangan pendidikan Formal yang terdapat di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo :

1) Madrasah Ibtida'iyah al-Urwatul Wutsqo

Perkembangan Madrasah Ibtida'iyah al-Urwatul Wutsqo Pada tahun 1999 semakin berkembang dengan pesat. Sistem pengajaran yang terdapat di Madrasah Ibtida'iyah al-Urwatul Wutsqo ini tidak hanya terpaku pada pelajaran umum yang diterapkan oleh Pemerintah, akan tetapi di Madrasah ini juga menekankan pada

[16] Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 90.
[17] Chumaidah, *wawancara*, Jombang 09 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran untuk memahami Al-Qur'an.[18] Dari sini banyak Masyarakat yang semakin percaya dengan adanya pendidikan yang terdapat di Pondok Pesanten al-Urwatul Wutsqo. Perkembangan selanjutnya Pada tahun 2005 siswa yang belajar pada jenjang Pendidikan Madrasah Ibtida'iyah ini sangat meningkat mencapai 253 siswa, sehingga KH. Qoyyim Ya'qub berusaha untuk menambah bangunan kelas dan pengajar (Guru) untuk siswa yang belajar di pendidikan tingkat Madrasah Ibtida'iyah yang berada dalam lingkungan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo. Guru yang mengajar di Madrasah Ibtida'iyah ini berasal dari santri Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo yang sudah lulus dari Pendidikan Perguruan Tinggi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo sendiri, dikarenakan agar semua guru yang mengajar di pendidikan al-Urwatul Wutsqo bisa membangun dan mengembangkan Visi dan Misi yang di terapkan oleh Yayasan itu sendiri.[19]

2) Madrasah Tsanawiyah Swasta al-Urwatul Wutsqo

Pada perkembangan Madrasah Tsanawih pada tahun 1990 terbilang meningkat dengan pesat, pada saat kepemimpinan periodesasi ketiga ini diadakan pembangunan-pembangunan gedung untuk menampung siswa yang semakin banyak. Pada tahun 2006 banyaknya santri yang lulus dan sudah yang sudah berkeluarga yang masih menetap untuk mengabdi dan ikut serta dalam memajukan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren, sehingga dengan adanya dorongan santri-santri yang masih menetap sampai sekarang ini Madrasah Tsanawiyah yang di kelolah oleh Pesantren al-Urwatul Wutsqo pada periode kepemimpinan ketiga ini semakin berkembang dan maju di daerah setempat. Jumlah perkembangan siswa yang mencari ilmu di Madrasah Tsanawiyah al-Urwatul Wutsqo setiap tahunnya terbilang meningkat

[18] Qurrotul Ainiyah, M. HI, *Wawancara*, Ruang Dosen STIT UW Jombang, 20 Januari 2018.
[19] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pesat. Adapun jumlah santri yang terdapat di pondok dijenjang pendidikan Tsanawiyah sebagai berukut:

Gambar 3.3

No.	Tahun	Jumlah Siswa
1.	1990	200
2.	1993	310
3.	1996	280
4.	1997	300
5.	1999	430
6.	2000	312
7.	2001	400
8.	2003	421
9.	2005	455
10.	2006	433
11.	2009	460
12.	2011	500
13.	2014	520
14	2015	570
15.	2016	601
16.	2017	651

Perkembang siswa yang telah dicapai oleh pendidikan Madrasah Tsanawiyah al-Urwatul Wutsqo mulai tahun 1990 sampai tahun 2006 terbilang naik turun jumlah siswanya, dan pada berkembangannya tahun 2009 terbilang meningkat. Sehingga pada tahun 2017 mencapai 651 siswa yang menetap maupun yang tidak menetap di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo. Peningkatan siswa tersebut dikarenakan Masyarakat semakin percaya dengan pendidikan yang telah di kelolah oleh pondok.

3) Madrasah Aliyah al-Urwatul Wutsqo

Pada perkembanga Madrasah Aliyah yang didirikan pada tahun 1984 ini banyak perubahan dan pengembangan yang di capai oleh kepemimpinan di peride ketiga ini pada tahun 1990-2017. Perubahan dan pengembangan yang sudah di capai oleh Madrasah Aliyah al-Urwatul Wutsqo pada tahun 1990 adalah peruahan sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan dan struktur kepengurusannya. Pada tahun 2001 sistem yang telah di terapkan pada pendidikan Formal di tingkat Madrasah Aliyah ini menggunakan sistem yang diterapkan oleh yayasan Muhammad Ya'qub dan sistem pengajaran yang sudah diterapkan oleh pemerintah hanya di ambil mata pelajaran yang di ujikan untuk memenuhi persyaratan kelulusan yang terdaftar di pemerintahan Indonesia ini. Mata pelajaran lain yang telah di ajarkan pada jenjang pandidikan MA ini lebih menekankan pengajaran Qur'ani, yaitu pengajaran untuk memahami lebih dalam isi dari Al-Qur'an.

Bagi siswa dan siswi yang berada dibangku Madrasah kelas tiga dalam pendidikannya menerapkan sitem Pendidikan Kerja Lapangan (PKL) yang orang-orang kenal dengan pendidikan yang terdapat di perguruan tinggi, akan tetapi di Madrasah Aliyah al-Urwatul Wutsqo ini menerapkan pendidikan PKL pada siswa yang berada dijenjang kelas akhir untuk membekali Siswa-siswi dalam menghadapi tantangan hidup yang semakin berkembang. Pelaksanaan PKL yang diterapkan tidak hanya di sebuah pendidikan saja, akan tetapi ada di usaha-usaha lain seperti pengelolahan pertanian, pengelolahan bangunan, tergantung pada kemampuan siswa yang mimilih dalam bidangnya.[20] Biasanya pelaksanaan Pendidikan Kerja Lapangan ini diterapkan pada semester ganjil pada siswa kelas akhir Madrasah Aliyah, waktu untuk pelaksanaan bagi siswa yang PKL ini selama satu semester atau enam bulan, pelaksanaan penerapan PKL pada siswa kelas akhir di jenjang MA ini di tempat yang dimiliki oleh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo. Seperti kang Irfan asal Sumatra, jenjang pendidikan kelas tiga, dia menjadi kordinator pertanian pohon kelengkeng yang terdapat di sawah depan kampus STIT UW. Sebenarnya di kegiatan-kegiatan yang telah diterapkan disini itu tidak hanya para siswa kelas akhir saja, akan tetapi

[20] Irfan kordinator amal shaleh pertanian pohon kelengkeng, *Wawancara*, lahan pertanian pohon kelengkeng, 20 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua santri yang mondok disini wajib mengikuti kegiatan wirausaha ini. Bagi kelas akhir ini ada pengecualian sekolah formalnya di liburkan satu semester dan wajib dan konsisten disetiap waktu terjun untuk merawat wirausaha yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren.

Dengan adanya sistem yang telah diterapkan oleh pendidikan Formal di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo sangat berbeda dengan pondok-pondok lain. Sehingga ada daya tarik bagi Masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di pendidikan MA al-Urwatul Wutsqo. Perkembangan siswa setiap tahun di pendidikan MA al-Urwatul Wutsqo ini terbilang sangat baik. Adapun jumlah perkembangan siswa MA al-Urwatul Wutsqo tahun 1990-2017 antara lain:

Gambar 3.4

No.	Tahun	Jumlah Siswa
1.	1990	150
2.	1993	172
3.	1995	199
4.	1997	221
5.	1999	250
6.	2000	272
7.	2003	291
8.	2005	302
9.	2007	332
10.	2009	340
11.	2011	364
12.	2012	389
13.	2013	402
14.	2014	350
15.	2015	396
16.	2016	410
17.	2017	520

Dokumentasi tertulis Sekolah MA al-Urwatul Wutsqo

Perkembangan jumlah siswa MA al-Urwatul Wutsqo begitu bagus mulai tahun 1990 sampai tahun 2013 bertambah jumlahnya, pada perkembangan tahun 2013 sampai 2014 turun jumlahnya, dan pada tahun 2015 sampai tahun 2017 meningkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan siswanya sampai mencapai nilai 520. Pada siswa dijenjang pendidikan MA ini rata-rata siswa berasal dari luar pulau Jawa, dikarenakan KH. M. Qoyyim Ya'qub sering melakukan dakwa pengajian diluar pulau Jawa.[21]

4) Sekolah Menengah Atas (SMA) Primaganda

Agar bisa bersaing dalam Pendidikan yang terdapat di negara Indonesia ini Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo tidak hanya mendirikan sekolah Madrasah Aliyah saja, akan tetapi pada perkembangnya Pondok Pesantren ini mendirikan Sekolah Menengah Atas Primaganda pada tahun 2004. Dengan adanya berbagai Madrasah yang terdapat di lingkungan Pondok Pesantren ini maka perkembangan Pendidikan yang ada di naungan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo ini tidak kalah dengan pendidikan yang terdapat di Luar pesantren. Adapun identitas sekolah SMA Primaganda sebagai berikut;

Gambar 3.4

Profil Sekolah Menengah Aatas PRIMAGANDA

No	IDENTITAS SEKOLAH MENENGAH ATAS PRIMAGANDA	
1.	Nama Sekolah	SMA Primaganda
2.	NPSN	20540305
3.	Alamat	JL.KH.M.Ya'qub Husain
4.	Kode Pos	61471
5.	Desa	Bulurejo
6.	Kecamatan	Diwek

[21] M. Sya'roni Hasan, *Wawancara,* Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang, 09 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7.	Kota/Kabupaten	Jombang
8.	Provinsi	Jawa Timur
9.	Naungan	Kementrian Pendidikan
10.	No. SK. Pendirian	421.3/251/415.30/2004
11.	Status	Swasta
12.	Akreditasi	B
13.	Luas Tanah	1,530 m2
14.	Nama Yayasan	Muhammad Ya'qub
15.	Tanggal Pendirian	05 Pebruari 2004

Dokumentasi Tertulis Sekolah Menengah Atas Primaganda

Perkembangan santri yang belajar di Pendidikan Sekolah Primaganda setiap tahunnya bertambah, adapun jumlah siswa yang sekolah di pendidikan SMA Primaganda antara lain:

Gambar 3.5

No.	Tahun	Jumlah Siswa
1.	2004	50
2.	2006	103
3.	2008	132
4.	2009	163
5.	2011	173
6.	2013	189
7.	2014	200
8.	2015	232
9.	2016	350

Dokumentasi tertulis Sekolah SMA Primaganda

Jumlah siswa Sekolah Menengah Atas Primaganda pada tahun 2004 terbilang sedikit mencapai 50 siswa, wajar apabila pendidikan baru saja berdiri pasti mempunyai siswa yang sedikit. Pada perkembangan selanjutnya pada tahun 2006 sampai 2017 dari jumlah diatas perkembangan siswanya meningkat dengan total jumlah 350 siswa putra dan putri. Guru yang mengajar di pendidikan SMA Primaganda ini diutamakan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alumni Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo yang telah mempunyai Ijazah Sarjana yang bersedia untuk mengembangkan Pendidikan di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo.[22]

5) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah al-Urwatul Wutsqo (STIT UW)

Pada perkembangan selanjutnya pada tahun 2003 Pondok Pesantren mendirikan sebuah Perguruan Tinggi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah al-Urwatul Wutsqo (STIT-UW). Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo yang mempunyai misi mencetak kader yang ber ilmu dan ber ahklaqul karimah, tak heran Pondok ini mendirikan sebuah pendidikan yang mencapai jenjang tertinggi yaitu perguruan tinggi yang diberi nama STIT-UW. Kata Tarbiyah berasal dari Bahasa Arab yang artinya Pendidikan, maka dari itu adanya Pendidikan perguruan tinggi yang menhantarkan santri/mahasiswanya menjadi guru SMS/MA, SMP/MTS, SD/MI, TK/RA maupun menjadi pendidik informal Pengasuh Pesantren,Ustadz dan Tokoh Masyarakat.

STIT-UW ini didirikan berawal dari diskusi keluarga Bani Ya'qub, beserta Santri, Ustadz, dan Jama'ah Thoriqoh Syadziliyah al-Mas'udiyah di jombang, dengan kecukupan rizki dan gelar-gelar akademik yang layak untuk mendirikan perguruan tinggi, yakni Profesor, Doktor, maupun Magister juga fasilitas yang memadai. Pada tanggal 22 juni tahun 2006 izin operasional STIT-UW turun bersamaan dengan program Studi S-1 pendidikan Islam, yaitu surat keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam (SK.Dijen Pendis) No.Dj.11/193/2006, kemudian pada tanggal 20 juni 2008 turun SK perpanjangan izin operasional dengan SK Drijen Pendis No.Di.I/201/2008, yang berlaku sampai dengan 2013 dan dikuatkan dengan akreditasi dari BAN-PT No.0202/BAN-PT/Ak-XIII/S1/X/2010 yang berlaku sampai tahun 2015. Ketua dari

[22] Qurrotul Ainiyah, M. HI, *Wawancara*, Ruang Dosen STIT UW Jombang, 20 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perguruan tinggi STIT-UW ini di pegang oleh Prof.Dr.HJ. Istibsjaroh, Dra,SH,MA yang meupakan kakak kandung dari pengasuh Pondok Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo, yaitu KH. Muhammad Qoyyim Ya'qub.

Pada perkembangan selanjutnya STIT-UW yang awal mulanya hanya ada prodi S1 Pendidikan Agama Islam saja di tambah dengan Prodi Manajemen Pendidikan Islam. STIT UW adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan professional dan pendidikan akademik, beraqidah Islam dan bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Sekolah tinggi al-Urwatul Wutsqo memiliki tenaga edukatif yang berpengalaman dalam bidang penelitian serta pengabdian pada masyarakat. Di pendidikan STIT UW ini ada keringanan Bagi mahasiswa yang kurang mampu tentang pembayaran keuangan bisa ditunda sampai dimampukan oleh Alloh.[23] Jadi tentang perkembangan Pendidikan formal yang terdapat di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo ini sangat pesat mulai dari adanya pendidikan dari jenjang paling rendah sampai di jenjang pendidikan yang paling tinggi yaitu STIT UW.

b. Pendidikan Non Formal

Dalam perkembangannya Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo ini tidak hanya mementingkan tentang pendidikan formal saja, akan tetapi di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo ini juga memperhatikan tentang pendidikan non formal, sama seperti Pondok-pondok lain yang ada di Indonesia ini, tapi ada perbedaan tentang sistem pengajarannya, sistem pembelajaran non formal yang di miliki oleh Pondok al-Urwatul Wutsqo ini berbeda dengan pondok lain.

[23] Azas-Azas Keuangan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutqo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pendidikan non formal yang diterapkan oleh Pondok Pesantren sebagai berikut;

1) MaDin (Madrasah Diniyah)

Pembalajaran yang sudah menjadi kekhasan mayoritas pondok pesantren adalah belajar kitab kuning dengan memakai metode sorogan, bandongan, wetonan. Akan tetapi pendidikan di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang sangat berbeda dengan pondok-pondok yang lain, seperti yang sudah mayoritas kenal dan lihat di pondok-pondok salaf. Pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang lebih banyak mendalami ilmu Al Qur‟an dari pada kitab-kiab klasik (kuning), akan tetapi yang menjadi titik tekannya adalah bagaimana memahami Al Qur‟an, mengamalkan dan mengajarkannya, sebagaimana yang diajarkan dalam Madrasah Diniyah di pondok ini menggunakan metode karya-karya yang di cetuskan oleh KH. Muhammad Qoyyim Ya'qub, yang saat ini dijadikan prinsip metode pembelajaran di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo.[24] Dari sini penulis akan mengulas tentang karya-karya KH. Muhammad Qoyyim yang di terapkan di pendidikan pesantren al-Urwatul Wutsqo. Adapun karya-karyanya sebagai berikut:

a. Metode Qur'aniy. Buku ini berisi tentang bahan belajar-mengajar al-Qur'an. Ilmu-ilmu memahami al-Qur'an telah dirangkum di dalam buku ini. Buku ini terdapat 7 Jilid: 1) Jilid 1 berisi tentang car abaca tulis al-Qur'an; 2) Jilid 2 berisi tentang terjemah al-Qur'an per kata; 3) Jilid 3 berisi tentang kumpulan ilmu shorof; 4) Jilid 4 berisi tentang rangkaian ilmu nahwu; 5) Jilid 5 adalah jilid yang berfungsi sebagai "lahan" aplikasi dari jilid-jilid sebelumnya,

[24] Chumaidah, *wawancara*, Jombang , 09 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga jilid ini diberi judul Qur'any 5: Baca Kitab; 6) Jilid 6 dibagi menjadi 4 yaitu, Qur'any 6a, Qur'any 6b, Qur'any 6c, Qur'any 6d. Jilid 6 tersebut adalah kumpulan ayat-ayat yang dikelompokkan secara tematik, namun tidak diberi penjelasan yang panjang lebar. Qur'any 6a berisi tentang kumpulan-kumpulan ayat yang menjelaskan tentang pernikahan. Qur'any 6b berisi tentang kumpulan ayat-ayat yang menjelaskan tentang hukum mawaris, mu'amalah, dan jinayah. Qur'any 6c berisi tentang kumpulan ayat-ayat yang menjelaskan tentang ubudiyah dan makanan. Qur'any 6d berisi tentang kumpulan ayat-ayat yang menjelaskan tentang perempuan, politik, dan jihad. Karya ini, bagi penulis, adalah sebuah karya yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan para pelajar untuk memahami al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari ilmu-ilmu yang termuat dalam karya ini. Ilmu-ilmu tersebut. Adalah ilmu alat yang dibutuhkan dalam pembacaan al-Qur'an. Namun, karya ini bersifat kurang komperhensif. Artinya, penjelasan yang disampaikan oleh pengarang tidak mancakup semua pengetahuan yang ada di beberapa ilmu-ilmu alat tersebut.

b. Tafsir Amaly, metode pembelajaran dalam tafsir amaliy yaitu: 1) Nomor ayat yang akan dijelaskan ditulis terlebih dahulu sebelum lafal ayat. Nomor ayat ditulis dengan menggunakan angka arab, bukan angka huruf hijaiyah. 2) Menyebutkan ayat yang akan dijelaskan. 3) Menerjemahkan ayat tersebut ke dalam Bahasa Indonesia sesuai dengan terjemah penafsiran. Menurut Al-Dzahabi, terjemah al-Qur'an ada 2, yaitu: *1. Terjemah harfiyah; 2. Terjemah ma'nawiyah*. Menurut penulis, Tafsir amaly ini menggunakan terjemah jenis pertama. 4) Menyebutkan transliterasi setiap kata. Transliterasi yang digunakan adalah berdasarkan ketentuan yang penafsir. Penafsir menentukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri model transliterasi setiap kata agar mudah dipahami oleh pembaca tafsirnya. 5) Menjelaskan kandungan setiap kata dari ayat yang diterjemahkan, dan menjelaskan cara mengamalkan ayat tersebut.[25]

c. Imtaqisasi Sains. Buku ini berisi bagaimana korelasi, integrasi, dan interkoneksi ilmu pengetahuan alam dan firman Allah serta sabda Nabi

d. Qoshidah Ilmu. Karya tafsir yang di cetuskan oleh KH. Muhammad Qoyyim Ya'qub ini berbeda dengan karya-karya lain. Karya tafsir ini berisi lirik lagu. Isi lirik lagu adalah pesan yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits.[26]

Dengan berkembangnya madrasah diniyah yang dimiliki oleh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo tersebut sangat berbeda tentang metode pembelajarannya dengan pondok-pondok lain. Sehingga pendidikan non formal yang berupa madrasah diniyah yang ada di pesantren al-Urwatul Wutsqo berkembang pesat. Pendidikan agama yang telah dicapai oleh santri pondok sudah menjadi kewajiban seluruh santri untuk selalu mengamalkan apa yang sudah didapatkannya. Seperti apa yang sudah dijelaskan oleh Anton asli dari Bali, salah satu santri pondok yang kuliah di STIT UW. "dia menjelaskan bahwa Pondok pesantren al-Urwatul Wutsqo dalam pengajaran pendidikan Agamanya (MADIN) itu sangat bagus dan berbeda dengan pondok-pondok yang lain walaupun di sini bukan karena murah atau mahal biaya mondoknya. Saya tertarik di pondok al-Urwatul Wutsqo ini karena pendidikan Agama yang selalu mengkaji isi dari al-Qur'an secara mendalam dan mudah di pahami, dan diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari."[27]

---

[25] M. Qoyyim Ya'qub, *Wawanara*, Rumah Pengasuh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 15 Januari 2018.
[26] Skripsi Risa Farihatul Ilma, UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta, Kearifan Lokal Pada Tafsir Amaly (Studi Kitab Tafsir Sufi Karya Muhammad Qoyyim Ya'qub).
[27] Anton, *Wawancara*, Depan Kampus STIT UW Jombang, 28 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak hanya terpaku dalam pendidikan saja, akan tetapi di Pondok al-Urwatul Wutsqo ini mengadakan pendidikan Amal Shaleh yang dilakukan oleh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo, kegiatan-kegiatan amal shaleh tidak hanya dilakukan oleh santri laki-laki saja, tapi santri perempuan juga berkewajiban untuk ikut serta dalam pendidikan amal shaleh.[28] Dalam melakukan amal shaleh Pengurus Pondok al-Urwatul Wutsqo memberi pilihan kepada santri-santri yang menentukan dirinya untuk terjun di sebuah kewirausahan baik itu pertanian, pembangunan, perikanan, dan mengajar di sekolah-sekolah yang dimiliki oleh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo. Kegiatan Amal Shaleh ini dilakukan oleh santri-santri setiap hari pada waktu pagi setelah shalat subuh.[29]

Kegiatan-kegiatan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo ini bertujuan untuk membentuk sikap mandiri santri, tetapi karena hasilnya yang memiliki nilai ekonomi di masyarakat, maka dapat dijadikan sebagai bekal para santri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari selama mondok di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo jombang, serta dapat menjadi ladang berlatih para santri dalam berwirausaha secara mandiri ketika mereka telah lulus dari pesantren.

2) Pendidikan Tarekat.

Tarekat merupakan salah satu elemen penting dalam pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf. Tarekat yang berarti “jalan” adalah sekumpulan ritual dan peraturan yang disusun oleh pemimpin tarekat tersebut, agar murid-murid tarekat dapat mencapai tujuan yang diinginkan, (wusul kepada Allah).[30] Menurut Martin van Bruinessen,

[28] Pengertian Amal Shaleh di sini yaitu Kegiatan-kegiatan yang dilakuan oleh semua santri yang mondok di PP. al-Urwatul Wutsqo, baik berupa kegiatan Kewirausahaan ataupun kegiatan pembelajaran untuk mengajar di Sekolah maupun Masyarakat.
[29] Irfan kordinator amal shaleh pertanian pohon kelengkeng, *Wawancara*, lahan pertanian pohon kelengkeng, 20 Januari 2018.
[30] Abd al-Mun’im al-Hafni, *al-Mawsu’ah alsufiyah* (Kairo: Maktabah Madbuli, 2003), 852.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah tarekat paling tidak digunakan dalam dua hal yang secara konseptual berbeda. Makna aslinya adalah "jalan" yang merupakan panduan doktrin, metode, dan ritual yang mempunyai karakteristik tersendiri. Namun, istilah ini kemudian meluas untuk menamai sebuah institusi yang mengorganisir pengikut-pengikutnya.[31]

Para sufi yang tergabung dalam institusi terekat menyatakan bahwa syari'ah adalah seperangkat peraturan, tarekat adalah wujud palaksanaan syari'ah, hakikat merupakan suatu keadaan, dan ma'rifat adalah tujuan akhir. Syari'ah oleh sebagian ulama dibuatkan pengertian sebagai peraturan-peraturan yang digariskan Allah untuk diikuti umat Islam, baik berhubungan dengan Tuhannya, dengan sesama manusia, maupun dengan kehidupan dan alam sekitarnya.[32] Banyak kiai yang berafiliasi kepada tarekat dan mengajarkan praktik ibadah dan amalan sufistik kepada santri-santrinya. Begitu juga sebaliknya, tidak sedikit guru-guru tarekat yang mendirikan pesantren. Dengan demikian tampak jelas bahwa dunia tarekat mempunyai hubungan yang erat dengan pesantren.[33]

Di Jombang terdapat dua kelompok tarekat Syadiliyah, yang mana di antara keduanya terdapat perbedaan silsilah. Pertama, jalur silsilah dari K.H. Abdul Jalil Tulung Agung yang ditumbuhkembangkan oleh KH. Jamaluddin di Tambakberas Jombang. Kedua, melalui jalur silsilah KH. Mas'ud Toha Magelang, yang dikembangkan oleh K.H. Muhammad Qoyim Ya"qub di Bulurejo Jombang. Melihat jalur silsilahnya, kedua tarekat ini bertemu pada Shaykh Ahmad Nahrawi al-Makki.[34]

Di tengah kesibukan mengurus sekolah dan menghidupkan pondok pesantren, Kiai Qoyim tertarik pada dunia tasawuf. Ketika itu ia sering berhubungan dengan Kiai

---

[31] Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hal 61.
[32] Mahmud Shaltut, al-Islam '*Aqidah wa Shariaah* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2001), hal 10.
[33] Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hal 19-20.
[34] M. Qoyyim Ya'qub, *Wawanara*, Rumah Pengasuh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 15 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mukmin dari desa tetangga, desa Bogem. Kiai Muknin adalah murid K.H. Akhyari dari daerah Dau Kabupaten Malang. Dalam perjalanan spiritualnya ketika berguru kepada Kiai Akhyari ini, Kiai Qoyim pernah diperintah berangkat ke Kalimantan untuk ber-khalwat. Tetapi khalwat yang ia jalani tidak berjalan sesuai dengan harapan gurunya. Kiai Qoyim tidak menyelesaikan khalwat tepat pada waktunya dan ia pulang ke Jombang sebelum mendapatkan perintah pulang dari gurunya tersebut. Beberapa saat setelah itu Kiai Akhyari wafat.[35] Pada saat berguru kepada Kiai Akhyari ini sebenarnya Kiai Qoyim juga berguru kepada mursyhid tarekat Shadiliyyah, Kiai Mas‟ud Toha Magelang. Kiai Qoyim berkenalan dengan Kiai Mas‟ud ini dilatari oleh pemilihan Kepala Desa. Selepas gagal terpilih, Kiai Qoyim masih tetap aktif silaturahmi ke Kiai Mas‟ud, bahkan semakin aktif mengikuti majelis zikir dan pengajian-pengajian yang diberikan Kiai Mas‟ud. Pada awalnya, niat dan motifnya adalah urusan Pilkades, lalu berangsur berubah menjadi murid.[36]

Dalam perjalanan hidupnya, Kiai Qoyim tidak pernah sepi dari ujian dan coba'an. Dimulai semenjak menjadi murid Kiai Akhyari Malang, Kiai Qoyim sering menghadapi berbagai cercaan, cacian, fitnah, dan permusuhan dari warga sekitar. Hal ini dipicu oleh kesalah pahaman warga terhadap beberapa ajaran yang disampaikan Kiai Mukmin, teman seperguruan Kiai Qoyim. Ketika itu, Kiai Mukmin memberikan pengajian di Masjid al-Urwatul Wutsqo Bulurejo. Materi pengajian yang disampaikan Kiai Mukmin memicu polemik di masyarakat. Misalnya, orang yang melakukan salat Dhuha karena menginginkan agar rejekinya lancar dan bukan karena Allah, maka hukumnya haram. Kiai Mukmin juga menyatakan bahwa berdoa untuk meminta dunia adalah haram. Lebih dari itu, Kiai Qoyim juga pernah merasakan terusir dan keluar dari lingkungan pondok pesantren al-Urwatul Wutsqo ini. Bersama keluarganya, lalu

[35] Ibid.,
[36] Chumaidah, *Wawancara*, Jombang, 20 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia menempati rumah kontrakan di sebelah barat pondok pesantren tersebut. Ada sepenggal cerita, suatu ketika beberapa kiai datang ke pondok pesantren al-Urwatul Wutsqo untuk menghakiminya. Mereka menuduh Kiai Qoyim telah menyebarkan ajaran sesat. Namun hal ini urung terjadi oleh sebab Kiai Qoyim tidak menemui mereka.[37]

Berbagai rintangan tersebut tidak menyurutkan gerak langkah perjuangan Kiai Qoyim. Semua orang yang pernah menghianati dan menyakiti, kesemuanya dimaafkan oleh Kiai Qoyim, bahkan mereka juga didoakan. Menurut penjelasan dari Kiai Qoyim, karena faktor memaafkan dan mendoakan itulah ia diluluskan oleh gurunya, Kiai Mas‟ud. Masa-masa ujian berat ini bisa terlewati dan berangsur-angsur pulih dan teratasi. Bahkan kondisi saat ini sangat jauh berbeda, justru banyak warga yang mendatangi kediaman Kiai Qoyim untuk meminta doa dan nasehat. Perjalanan Kiai Qoyim berguru di tarekat Shadiliyyah ini berlangsung kurang lebih tujuh tahun, dimulai semenjak pertengahan tahun 1990 sampai pertengahan tahun 1997. Tepatnya pada pertengahan tahun 1997, Kiai Qoyim diperintah Kiai Mas‟ud, untuk menjalani khalwat. Lokasi khalwat berada di pesantren Nurul Huda yang bertempat di kaki gunung Andong, Desa Giri Rejo Kecamatan Ngablak Magelang. Ia menjalani masa khalwat selama empat puluh satu hari. Selama ber-khalwat Kiai Qoyim mengaku jarang makan. Ia mengatakan “nek kepingin mangan ora ono panganan, nek ora kepingin mangan ono panganan” (kalau ingin makan tidak ada makanan, kalau tidak ingin makan ada makanan). Pada saat itu, kondisi fisik Kiai Qoyim tinggal tulang sama kulit saja, sampaisampai ketika mau berwudu ia harus dipapah dan dibopong

[37] M. Qoyyim Ya’qub, *Wawanara*, Rumah Pengasuh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 15 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena lumpuh dan mengalami kelemahan otot kaki, sehingga ia tidak kuat berjalan".[38]

Pada akhir tahun 1997 Kiai Qoyim dinyatakan lulus dari khalwat dan ia diperintahkan gurunya pulang ke Jombang. Pesan Kiai Mas‟ud, Kiai Qoyim dilarang menemuinya dan juga tidak boleh mengikuti majelis pengajiannya. Dalam perspektif penganut tarekat Shadiliyah, hal tersebut sebagai tanda bahwa Kiai Qoyim sudah disapih dan diberi kewenangan membina murid tarekat Shadiliyah secara mandiri.17 Tepatnya pada tahun 1998, Kiai Qoyim mulai mengadakan berbagai majelis zikir dan pengajian tarekat Shadiliyah khususnya pengajian selapanan. Langkah pertama yang ia lakukan adalah mengundang dan mengajak makan orang-orang di sekitar di rumahnya. Saat itu, Kiai Qoyim selalu menyediakan kopi, membelikan rokok, mengajak main catur dan berbagai hal yang menjadikan orang-orang tersebut senang. Dalam kondisi santai ini, tidak jarang Kiai Qoyim nyengklo'i (menebak) orang-orang yang datang. Selain itu, ia juga sering mengobati orang-orang yang sakit, yang baisanya diberi sekantong air dan beberapa amalan doa. Seiring berjalannya waktu, orang-orang datang kepada Kiai Qoyyim bertambah banyak. Pertama kali, kegiatan tarekat ini dimulai dengan mengadakan berbagai majelis dzikir dan diteruskan dengan pengajian rutin. Waktunya setiap hari Kamis sore bagi jemaah wanita dan malam Jum‟at jam 09.30 bagi jemaah pria. Jumlah santri Thoriqoh yang biasanya hadir mencapai 450 orang dari luar daerah setiap minggu. Pengajian ini berlanjut dan kemudian menjadi pengajian selapanan rutin yang dilakukan setiap malam Ahad Legi. Pengajian setiap malam Ahad Legi ini untuk menjembatani jemaah tarekat yang berasal dari daerah jauh yang tidak bisa mengikuti pengajian rutin setiap Kamis sore

[38] Dalam pada itu, Kiai Qoyim menyatakan bahwa selama ber-khalwat seorang sâlik harus selalu dalam kondisi suci dan hatinya harus selalu berzikir kepada Allah. Amal saleh zahir yang ia lakukan adalah mengambil dan meluruskan paku yang menancap di kayu bekas pembangunan di Pesantren Nurul Huda Magelang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan malam Jumat. Sekalipun demikian, murid-murid Kiai Qoyim juga membuat pengajian selapanan di daerah masing-masing, yang mana waktunya tidak berbenturan dengan pengajian di pusat. Perkembangan awalnya, penganut tarekat Shadiliyah di Bulurejo relatif sudah banyak, sekitar tiga ratusan orang. Mereka berasal dari daerah sekitar Jombang ataupun dari luar Jombang, semisal dari Blitar, Tuban, Bojonegoro, Surabaya, Ngawi, Mojokerto, Kediri, Indramayu, Banjarnegara, Sumenep, dan daerah lainnya.[39]

Seiring berjalannya waktu, lambat laun penganut tarekat ini semakin bertambah banyak. Untuk saat ini penganutnya sekitar berjumlah sepuluh ribu orang.[40] Pada acara-acara rutin ketarekatan semisal ngaji selapanan, jemaah yang datang kurang-lebih tiga ribu orang, baik yang berasal dari daerah Jombang ataupun dari luar Jombang. Namun demikian, jika dicermati mayoritas penganut tarekat ini berasal dari luar Jombang. Perkembangan cukup signifikan tarekat Shâdhilîyah di Bulurejo ini ternyata juga berdampak pada perkembangan lembaga pendidikan al-Urwatul Wutsqo itu sendiri. Jumlah santri yang tinggal di pondok pesantren pada tahun 1990-an ke atas hanya beberapa orang saja, mengalami peningkatan dari tahun-ke tahun. Sampai saat ini, tahun 2017, jumlah santrinya sudah mencapai 1000 santri. Jadi perkembangan Pondok Posentren al-Urwatul Wutsqo ini juga tidak lepas dari perjuangan KH. Muhammad Qoyyim yang mendirikan pengajian-pengajian tharikat Syadiliyah di dalam pondok al-Urwatul Wutsqo.

2. Perkembangan Santri

[39] Ibid.,
[40] Qurrotul Ainiyah, M. HI, *Wawancara*, Ruang Dosen STIT UW Jombang, 20 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai pondok pesantren yang berawal dari Majlis Taklim yang hanya berjumlah 35 santri yang bermukim wajar jika masih belum memiliki banyak para santri. Akan tetapi, pada tahun 1990 mengalami banyak kemajuan yang sangat pesat. Jumlah santri yang menimba ilmu di pesantren ini terus bertambah dengan seiringnya waktu. Pada perkembangan santri yang di alami oleh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo ini Pada tahun 1990-2017, perlu penulis paparkan bahwa jumlah para santri antara lain:

Tabel 3.5

No	Tahun	Jumlah Santri
1.	1990-2005	300
2.	2005-2011	800
3.	2011-2017	965

Dokumentasi Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo

Pondok pesantren al-Urwatul Wutsqo setiap tahun mengalami perkembangan santri yang sangat baik, sehingga pada tahun 2017 terbilang berkembang sangat pesat yang berjumlah 965 santri yang mukim, keseluruan santri itu semua ada yang belum terhitung, karena di pondok pesantren santri yang bermukim tidak hanya santri yang masih mencari ilmu dijenjang pendidikan sekolah formal saja, akan tetapi santri yang sudah berkeluarga ada yang masih bermukim di pondok dan mengelolah lahan pereknomian pondok untuk menghidupi anak dan istrinya. Perkembangan santri yang bermukim menurut jenjang pendidikan yang terdapat di pondok pesantren al-Urwatul Wutsqo perlu penulis paparkan sebagai berikut :

Gambar 3.5

Jumlah Santri Berdasarkan Tingkat Pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NO	NAMA LEMBAGA	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	MI Al Urwatul Wutsqo 1	5	4	9
2.	MTs Al Urwatul Wutsqo	108	115	123
3.	MA Al Urwatul Wutsqo	91	172	263
4.	SMA PRIMAGANDA	68	69	137
5.	STIT Al Urwatul Wutsqo	183	250	433
	JUMLAH	**455**	**610**	**965**

Adapun jumlah santri yang menetap dan sudah menikah yang memiliki jabatan status di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo antara lain:

Gambar 3.6

Data Santri yang Sudah Menikah dan Menetap di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama Santri		Jml. Anak	Keahlian
	Suami	Istri		
1.	Ust. M. Sya'roni H.	Mar'atul Azizah	2	Guru/Dosen
2.	Ust. Bambang W	Sairotun Nikmah	3	Guru dan Bangunan
3.	Ust. Ali Musthofa	Nurul Indana	1	Guru/Dosen
4.	Ust. Isful Maula	Andi Eko Luthfiana	4	Peternakan
5.	Ust. Sholehan	Beni Sinta Sari	-	Guru/Dosen
6.	Ust. Sanusi Hendrik	Desi Naelasari	2	Guru
7.	Ust. Suswanto	Syamsiyah	3	Bangunan
8.	Ust. Suhariono	Syifa'ul Afifah	1	Bangunan
9.	Ust. Dwi Lanto	Matin Natul Khuluk	2	Pertanian
10.	Ust. H. A. Subakir	Fatimah	3	Guru
11.	Ust. Imam Muslih	Khusnul Latifah	2	Guru
12.	Ust. Mashur Hari, Lc	Risyunida	3	Guru/Dosen
13.	Ust. M. Kholil	Alviana Maulida	1	Guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14.	Ust. Umar Mukmin	Erna Wati	1	Guru
15.	Ust. M. Budiono	Puji	1	Guru/Dosen
16.	Ust. Arief Rahman Hakim	Sri Romadhona Nur Kholifah	-	Sablon dan Percetakan
17.	Ust. Agus Supriyanto	Ika Winarti		Bidang Listrik dan Sablon, Percetakan

Dokumentasi tertulis Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo

Jadi di pondok pesantren al-Urwatul Wutsqo santri yang menetap di pondok tidak hanya santri yang mencari ilmu di jenjang pendidikan saja, akan tetapi di pondok ini juga terdapat para santri yang sudah berkeluarga masih menetap di pondok dan mengabdi untuk mengembangkan pondok pesantren al-Urwatul Wutsqo.

3. Sarana dan Prasarana

Perkembangan sarana dan prasarana Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo pada periode ketiga ini pada tahun 1990-2017 terbilang sangat pesat, yang awal-mulanya hanya terdapat beberapa bangunan ruang, masjid dan rumah yang dijadikan kegiatan belajar-mengajar, di periode ketiga tahun 1990-2017 banyak pembangunan-pembangunan yang telah di capai oleh pondok. Mulai dari bangunan untuk dijadikan belajar mengajar sekolah formal mulai dari jenjang pendidikan MI sampai Sarjana. Perkembangan mengenai sarana dan prasarana yang telah di capai oleh periodesasi ketiga di tahun 1990-2017 akan penulis paparkan sebagai berikut:

a. Kondisi Fisik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Luas Tanah : 5, 2 H
2. Tanah yang ada bangunannya : 5.120 M2

yang terdiri dari

a. Ruang Kelas : 76 Ruang
b. Kantor Sekolah : 12 Ruang
c. Ruang Laboratorium Bahasa : 1 Ruang
d. Ruang Komputer : 1 Ruang
e. Ruang Micro Teaching : 1 Ruang
f. Asrama Santri Putra : 10 Ruang
g. Asrama Santri Putri : 12 Ruang
h. Masjid : 2 Lantai
i. Musholla Putri : 2 Lantai

Pendidikan yang diselenggarakan oleh Yayasan pondok pesantren al-Urwatul Wutsqo awal-mulanya di selenggarakan di bangunan masjid, rumah pengasuh, dan dua bangunan di barat dan timur masjid, berkembang pesat pada tahun 1990-2017 pada periode kepemimpinan KH. Muammad Qoyyim Ya'qub.

b. Sarana Penunjang

1. Penggilingan Padi : 1 Unit
2. Penggergajian Kayu : 2 Unit
3. Peternakan : - Ayam dengan kapasitas 10.000 ekor dan bisa dikembangkan.
   - Kambing dan Sapi potong (Program Pembibitan dan Penggemukan)
4. Lahan wali murid dan santri Thoriqoh yang siap dijadikan laboratrium lapangan untuk pertanian: 25 Ha,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Bangunan asrama santri Pondok Pesantren dan gedung pendidikan : 14 Unit.
6. Bangunan Rusunawah dengan lebar 20M panjang 50M, dengan tingkat 5 keatas, dan berjumlah 30 ruangan.

Sarana penunjang yang telah dicapai oleh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo ini berkembang dan tersetruktur dengan baik, perkembangan yang telah di capai oleh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo pada periode ketiga tahun 1990-2017 ini berjalan dengan lancar, sehingga sarana dan prasarana yang terdapat di pondok ini tidak kalah dengan pondok-pondok besar lainnya yang ada di Jombang, walaupun di Pondok al-Urwatul Wutsqo ini terkenal oleh Masyarakat dengan Mondok bebas biaya. Perkembangan semuanya di karenakan seluruh Santri, Ustadz-Ustadzah, dan Keluarga yang mendukung dalam mengadakan kegiatan-kegiatan baik dalam pembangunan, peternakan, maupun pertanian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

Dalam pendidikan yang berkenaan dengan perkembangan dan perubahan pada santri dalam pesantren, pendidikan sangat berhubungan erat dengan pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi penerus. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar untuk mengembangkan potensi diri seseorang agar ia memiliki kekuatan spritual keagamaan dan kecerdasan seperti yang diharapkan.[1] Pada hakikatnya sifat manusia bersifat sosial, yakni dapat mempelajari interaksi antar sesama manusia lainnya dan hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain, di rumah, di sekolah dan lain sebagainya.[2]

Pendidikan juga dapat dipandang sebagai proses sosialisasi, santri dirasa perlu untuk dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dimana ia hidup. Kepribadian santri dalam beberapa hal tertentu ditentukan oleh perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari proses. Setiap lembaga pemerintah dalam masyarakat dan kegiatan-kegiatan yang disediakan oleh masyarakat dapat memberi hasil yang baik kepada para santri, serta dapat mengupayakan untuk mensosialkan santri.

Dalam proses pembentukan karakter pada para santri berhubungan erat dengan faktor intern (individu) para santri itu sendiri dan juga faktor ekstern (lingkungan) baik dalam masyarakat, rumah, sekolah, pondok pesantren, dan sebagainya. Faktor intern (individu manusia) yang telah diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang telah dibekali dengan daya pikir, cipta, dan kemauan atau secara singkat dimaknai sebagai fitrah

---

[1] S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 10.

[2] Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang memiliki karakteristik berbeda dengan lainnya, merupakan salah satu faktor yang menetukan pembentukan karakter tersebut. Faktor ekstern (lingkungan) merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku individu baik lingkungan fisik maupun sosiologi pada santri, sehingga dapat menciptakan perubahan karakteristik. Hal ini dapat dilihat dari dinamika-dinamika berpikir yang merupakan pertarungan antara pemahaman awal dengan keadaan hingga memunculkan sebuah karakteristik yang berbeda dari peserta didik tersebut.

Dalam menjelaskan karakteristik pada santri dapat dilihat dengan fisik, mental dan emosional pada setiap tingkat perkembangan santri. Karakteristik yang berkaitan dengan perkembangan cenderung lebih bersifat tetap, sedangkan karakteristik yang berkaitan dengan sosial psikologis lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Perkembangan karakteristik santri menjadi perhatian utama dalam pesantren. Hal ini menjadikan pendidikan di pesantren menjadi satu-satunya cara dalam upaya pembangunan karakteristik tersebut menuju kearah yang lebih baik dan tetap berpegang pada nilai-nilai masyarakat, agama, dan kebudayaan sehingga peserta didik akan mampu bersosialisasi dengan masyarakat secara dinamis.[3]

Dapat disadari bahwa perbedaan-perbedaan antara individu dengan individu lainnya dan juga kesamaan-kesamaan di antara mereka merupakan ciri-ciri dari semua pelajaran pada suatu tingkat belajar santri. Pengaruh pada perbedaan individu dalam tingkat tujuan pendidikan santri, isi, teknik-teknik pendidikan yang telah ditetapkan hendaknya disesuaikan dengan perbedaan-perbedaan yang ada pada santri. Dalam kelompok santri dapat berkomunikasi dan membentuk jaringan relasi dalam pergaulan sosial. Oleh karena itu, karakter individu merupakan sumber yang dimiliki oleh manusia untuk saling

[3] Sunarto dan Agung Hartanto, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenal dan memperkaya budayanya. Masyarakat menganggap bahwa pendidikan budaya mendapat ketetapan secara tegas dan baik. [4]

Dalam kepribadian pada santri juga mempunyai fungsi sebagai penentu kebutuhan pokok dalam menentukan keberhasilan perkembangan di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo. Penentu juga berarti faktor yang mendukung atau mempengaruhi pada proses penyesuaian. Proses pendidikan di pesantren ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor penentu dalam perkembangan di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo identik dengan faktor-faktor yang mengatur dalam terbentuknya pribadi santri. Faktor-faktor tersebut pada santri dapat dikelompokkan sebagai berikut; kondisi fisik santri, kondisi lingkungan santri khususnya dalam keluarga dan masyarakat dan perkembangan sosial dan intelektual santri. Pemahaman tentang faktor-faktor diatas dan bagaimana fungsinya dalam perkembangan di pondok pesantren merupakan proses perkembangan pada santri. Oleh karena itu, keberhasilan dalam perkembangan di pesantren tumbuh dari hubungan para santri dengan masyarakat.[5]

Akan tetapi dalam pembahasan kali ini, penulis tidak akan memaparkan secara keseluruhan dari berbagai faktor tersebut, pembahasan kali ini lebih pada faktor-faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo yang bergerak dalam perkembagan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo yang berada di Bulurejo, kecamatan Diwek kabupaten Jombang. Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo didirikan oleh KH. Muhammad Ya'qub Husain pada tahun 1955. Sejalan dengan perkembangan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo, terdapat pula beberapa faktor pendukung dan penghambat

[4] Ibid., 17-18.
[5] Ibid., 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menyertainya. Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambatnya terbagi menjadi faktor internal dan eksternal, yang penulis jelaskan sebagaimana berikut:

A. Faktor Pendukung

1. Faktor Pendukung Internal

Faktor internal adalah faktor pendukung berkembanganya Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo yang dilihat dari sisi dalamnya, adapun faktor pendukung tersebut adalah:

a. Peran aktif pendiri pesantren

KH. Muhammad Ya'qub Husain yang merupakan pendiri Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo. Pesantren ini berdiri karena adanya kegigihan dan dukungan dari guru, kedua orang tua dan masyarakat disekitar Bulurejo Jombang, sehingga beliau bertekad untuk mendirikan sebuah pendidikan. Dengan tujuan untuk mewadahi kebutuhan masyarakat yang heterogen dan dinamis tanpa memandang status sosial, khususnya dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan. Tanpa adanya perjuangan yang ikhlas dari dalam diri KH. Muhammad Ya'qub Husain maka pondok ini tidak dapat berdiri dan berkembang dengan baik seperti saat ini.[6]

b. Dukungan dari keluarga besar KH. Muhammad Ya'qub Husain

Keluarga besar KH. Muhammad Ya'qub Husain merupakan faktor pendukung utama dalam berdirinya Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo, tidak hanya dukungan moral yang diterima namun dukungan dalam masalah dana pembangunan juga diberikan oleh keluarga KH. Muhammad Ya'qub Husain, tanpa mereka Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo tidak akan berdiri seperti sekarang ini.

Setelah KH. Muhammad Ya'qub Husain wafat, dan digantikan oleh Putra-putranya, perkembangan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo di kembangkan oleh

[6] M. Qoyyim Ya'qub, *Wawanara*, Rumah Pengasuh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 15 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

putra dan putri KH. Muhammad Ya'qub Husain sehingga Pondok Pesantren membentuk sebuah Yayasan yang bernama YAMUYA (Yayasan Muhammad Ya'qub) untuk menaungi lembaga-lembaga yang didirikan oleh KH. Muhammad Ya'qub Husain, sehingga Pendidikan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo berkembang dengan pesat dan di akui oleh Pemerintah setempat. Jadi peran keluarga sangat membantu dalam pendirian dan perkembangan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo.[7]

c. Adanya kinerja pengurus yang baik.

Di suatu pesantren tentunya terdapat pengurus dan tenaga pendidik yang turut serta dalam mengembangkan keberadaan pondok pesantren, hal ini juga sejalan dengan realita yang ada di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo. Pengurus pesantren yang sedia dan memberikan sumbangsih besar disetiap perkembangan yang ada di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo, dan dengan adanya kepengurusan yang mempuni ini, membuat jalannya kehidupan pesantren menjadi teratur serta berakibat baik bagi kelangsungan para santri dan masyarakat di desa Bulurejo Diwek Jombang.

Tidak hanya pengurus yang mempunyai peran aktif di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo. Peran dari seorang tenaga pendidik pula terhitung sangat besar. Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo adalah salah satu lembaga pendidikan sosial dan keagamaan, yang tentunya menaungi beberapa lembaga pendidikan, diantaranya pondok pesantren, MIS, MTsS, SMA, MA, dan STIT al-Urwatul Wutsqo. Fungsi tenaga pengajar sangatlah penting bagi kelangsungan lembaga pendidikan ini, dengan adanya tenaga pendidikan yang mumpuni, Pondok Pesantren al-Urwatul

[7] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wutsqo higga sekarang dapat berkembang dengan baik dan dapat diterima dengan baik pula oleh masyarakat sekitarnya.[8]

d. Adanya interaksi yang baik antara ustadz dan santri.

Dengan adanya asatidz-asatidzah yang baik dan bijak dapat menjadi panutan untuk santri, sehingga dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat. Di Pondok ini interaksi antara asatidz-asatidzah dan murid terjalin dengan sangat baik, hingga membuat para pengurus pesantren tidak perlu khawatir jika ada santri yang ingin boyong. Sebab para santri sudah dianggap seperti anak sendiri. Dengan begitu membuat para santri menjadi nyaman dan gampang diatur.[9]

e. Adanya kinerja santri dalam perkembangan Pondok Pesantren.

Dengan adanya santri yang mempunyai sifat, kepribadian ihklas, dan skil yang ternanam dalam jiwa santri, sehingga santri ikut serta dalam perkembangan Pesantren dengan cara menyumbangkan tenaganya untuk kemajuan Pondok Pesantren baik dari sisi pengelolahan santri, keuangan, pembangunan, maupun sarana-prasarana yang lain tergantung pada basic yang di miliki oleh individu para santri, yang dalam artian para santri dengan sebutan Amal Shaleh.[10]

f. Adanya santri Tarekat.

Dengan diadakannya pendidikan Thoriqoh oleh Pengasuh di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo kemajuan Pondok Pesantren semakin berkembang pesat, karena banyaknya masyarakat yang berkeinginan mengikuti ajaran-ajaran yang di terapkan oleh Guru Thorikoh, dan menitipkan anaknya kedalam pendidikan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo. Sehingga para santri Thoriqoh yang sudah mempunyai ekonomi

[8] Chumaidah, *Wawancara*, Jombang 20 Januari 2018.
[9] Ibid.,
[10] Irfan, *Wawancara*, Kebun kelengkeng Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang 17 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup dan dilebihkan oleh Allah rizkinya memunculkan sifat untuk menyumbangkan hartanya ke Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo.[11]

g. Tenaga pengajar pendidikan dari para alumni.

Pendidikan formal yang terdapat di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo semua guru yang mengajar diusahan dari para alumni santri Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo, karena dengan adanya guru yang berasal dari alumni Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo tersebut, para guru yang mengajar sangat mudah untuk diajak Musyawaroh demi mewujudkan Misi dan Visi pendidikan yang terdapat di yayasan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo. Setiap satu minggu sekali Pondok mengadakan rapat/musyawaroh khusus untuk Guru pengajar sekolah formal, untuk mengetahui sejauh mana perkembang atau kekurangan yang harus di perbaiki.[12]

h. Proses pembelajaran yang berkualitas.

Dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo juga terdapat kurikulum yang menyertai siswa maupun santri di setiap pembelajarannya. Tujuannya ingin menunjukkan bahwa Pondok Pesantren ini tidak kalah dalam pendidikannya dengan pondok-pondok lain, walaupun di Pondok ini sangat murah sekali dalam masalah pembayarannya, dan untuk memenuhi kurikulum serta minat bakat dari para santri. Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo juga menyediakan berbagai proses pembelajaran yang menarik, seperti adanya pendidikan mengelola bisnis atau pendidikan untuk mengajar, dan pelatihan, guna untuk membekali para Santri menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang. Adapun beberapa pendidikan bisnis atau pendidikan yang ada di Pondok adalah belajar mengelola pertanian sawah, belajar mengelola peternakan ayam, belajar membuat bangunan gedung, dan belajar menjadi guru pengajar di sekolah-sekolah. Sedangkan, pelatihan

[11] Chumaidah, *Wawancara*, Jombang 20 Januari 2018.
[12] Qurrotul Ainiyah, M. HI, *Wawancara*, Ruang Dosen STIT UW Jombang, 20 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tambahan juga diberikan kepada para santri, diataranya pelatihan menjahit dan mesin. Kesemua pendidikan tambahan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo itu langsung terjun ke lapangan atau yang kita kenal dengan sebutan PKL dalam dunia Mahasiswa.

Dengan adanya proses pembelajaran yang baik seperti diatas. Oleh karena itu, keberadaan pesantren mengalami ketertarikan Masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan pesantren. Hal ini terbukti dengan banyaknya prestasi yang diraih oleh beberapa santri dalam bidang akademik maupun non akademik.[13]

i. Sarana dan prasarana yang memadai.

Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo telah berkembang menjadi lebih baik. Perkembangan ini tentunya juga ditunjang oleh keberadaan sarana dan prasarana yang memadai, salah satunya seperti adanya lahan yang besar untuk menambah pendapatan pereknomian Pondok Pesantren, bangunan yang begitu besar, dan lain sebagainya. Dengan adanya sarana prasarana yang memadai, maka keadaan belajar mengajar di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo berjalan dengan lancar dan mengalami peningkatan yang baik setiap tahunnya.

2. Faktor Pendukung Eksternal

Dalam menjelaskan faktor pendukung internal di atas, keberadaan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah juga mendapat beberapa dukungan yang berasal dari masyarakatnya. Adapun faktor pendukung eksternal terhadap Pondok Pesantren Bahauddin Al-Isamiliyah antara lain sebagai berikut:

a. Dukungan Pemerintah Kabupaten Jombang.

[13] Chumaidah, *Wawancara*, Jombang 20 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo adalah pesantren yang terdaftar di lembaga hukum dan lembaga pemerintahan. Pemerintah sekitar sangat mendukung dengan adanya keberadaan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo, karena secara langsung Pondok ini ikut serta dalam proses pemberdayaan SDM pada masyarakat sekitar dan hal itu juga membantu jalannya tugas pemerintah sebagai pelindung dan pemenuhan sumber daya manusia bagi masyarakatnya.[14]

b. Dukungan Positif Tokoh Kharismatik dan Warga Setempat.

KH. Muhammad Ya'qub Husain mendirikan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo, terlebih dulu berpamitan kepada guru beliau KH. Hasyim Asy'ari di Tebu Ireng, kemudian beliau minta restu izin dan akhirnya mendapat sambutan yang baik dari kalangan para masyarakat dan warga umum sekitarnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya tiap kegiatan-kegiatan dalam pesantren masyarakat ikut membantu dalam setiap acara pesantren.

Dengan adanya pesantren masyarakat sangat bersyukur, karena tidak perlu jauh-jauh untuk belajar agama. Sehingga masyarakat banyak yang menyumbang dalam bentuk materi maupun non materi untuk membangun pesantren sebagai tempat belajar dan mengajar para santri.[15]

B. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Hambatan Internal

[14] M. Qoyyim Ya'qub, *Wawancara*, Rumah Pengasuh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 15 Januari 2018.
[15] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor Hambatan Internal dapat dilihat dari sisi Internal Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo, Adapun faktor penghambat tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Pola perilaku santri dan siswa yang terkadang sulit diatur

Dalam Pondok Pesantren pengurus berperan utama untuk para santri dalam mengatur setiap kegiatan maupun diluar kegiatan santri. Pengurus memberikan metode dengan tidak berteriak kepada santri melainkan memberi peringatan secara perlahan, karena banyak santri yang berbeda-beda sifat dan perilaku. Selain itu juga pengurus dapat menghargai setiap apa yang dikerjakan oleh santri meskipun ada kesalahan, akan tetapi pengurus mencoba memuji hasil dari santri tersebut. Hal ini membuat para santri menjadi lebih baik dan merasa nyaman didalam Pondok Pesantren dan tidak ingin boyong.[16]

b. Tempat Pondok Pesantren kurang strategi

Letak geografi termasuk penting dalam perkembangan pendidikan. Karena letak Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo ini terletak di area pedesaan. Pondok ini juga di kelilingi oleh Pondok Pesantren besar-besar yang ada di Jombang, seperti Pondok Pesantren Tebu Ireng, Darul Ulum Peterongan, dan Bahrul Ulum Tambak Beras. Sehingga Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo tidak begitu menonjol di kalangan orang-orang dari luar kota.[17]

c. Kurangnya pendanaan.

Pendanaan adalah faktor terpenting dari keberlangsungan sebuah Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo yang sebagian dananya berasal dari tabungan KH. Muhammad Ya'qub serta dana yang berasal dari keluarga besar Bani Ya'qub dan kas pesantren yang diperoleh dari wirausaha yang dikembangkan oleh para santri.

---

[16] M. Qoyyim Ya'qub, *Wawanara*, Rumah Pengasuh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 15 Januari 2018.
[17] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Adanya kebijakan pesantren yang terkadang dinilai sepihak dan jarang bisa diterima oleh masyarakat meskipun itu demi kebaikan pesantren.[18]

Kebijakan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo terkadang tidak sejalan dengan masyarakat atau wali santri, seperti dalam kebijakan lembaga pendidikan banyak yang menginginkan agar pesantren menggunakan metode modern. Akan tetapi pengasuh pesantren tetap mempertahankan metode tradisional yang sejak lama digunakan, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk meninggalkan dunia pesantren.

2. Faktor Hambatan Eksternal

Dalam menjelaskan faktor penghambat internal di atas. Keberadaan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo juga mendapat beberapa hambatan yang berasal dari masyarakatnya pada aspek lingkungan. Adapun faktor penghambat Pondok adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya minat masyarakat pada pesantren

Adanya pemahaman yang negatif dari masyarakat, sehingga santri juga menganggap bahwa pendidikan agama Islam tidak penting dan sangat tidak diperlukan oleh setiap individu para santri untuk kelangsungan hidupnya dimasa mendatang. Sehingga para pengasuh dan pengurus pesantren memberikan motivasi agar dapat menunjang masyarakat dengan lebih jauh lagi, dapat memberikan program pendidikan agama Islam dengan baik dan unik sehingga santri merasa penasaran dan ingin mondok.[19]

b. Kurangnya minat masyarakat pada pesantren

[18] M. Qoyyim Ya'qub, *Wawancara*, Rumah Pengasuh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 15 Januari 2018.
[19] M. Qoyyim Ya'qub, *Wawancara*, Rumah Pengasuh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 15 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya sebagian masyarakat yang kurang berminat untuk memasukkan anak mereka ke dalam pesantren ataupun sekolah yang berbasis Islam. Hal ini disebabkan karena kurangnya fasilitas untuk para santri dan siswa, masyarakat juga beranggapan bahwa tidak ada perbedaan antara anak yang belajar di lingkungan sekolah berbasis agama dengan anak yang tidak, karena mereka menganggap bahwa sekolah berbasis agama hanya mengedepankan ilmu Agama saja, dan mereka khawatir jika anak-anak mereka tidak mendapat ijasah umum. Sehingga banyak dari orang tua lebih senang menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang berbasis umum saja. Padahal di Pondok ini juga menyediakan sekolah formal yang sama seperti sekolahan lain yang mendapatkan ijazah.

Dari hal itu bisa kita lihat, penghambat dalam Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo tidak lepas dari orang-orang yang berkecimpung didalamnya, peran seorang kiai sangat dibutuhkan dalam hal ini dan sangat berpengaruh pada Pondok Pesantren. Oleh karena itu, dengan adanya faktor penghambat yang beraneka ragam di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo, hal yang dapat dilakukan yaitu dengan selalu menjaga keharmonisan dengan masyarakat sekitar dan tidak luput pula dengan kiat kiai yang selalu meningkatkan semangat para pengurus pondok pesantren agar suasana pesantren tidak pudar. Begitu juga dengan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo, apabila faktor penghambat tersebut dievaluasi dengan baik, dicarikan jalan keluar yang cemerlang maka tidak perlu heran lagi apabila pondok pesantren dengan sendirinya akan semakin berkembang dalam mencetak para santri yang dapat menjadi kader bangsa yang sholihin-sholihat dan yang profesional.[20]

[20] M. Qoyyim Ya'qub, *Wawancara*, Rumah Pengasuh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 15 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo didirikan oleh KH. Muhammad Ya'qub Husain pada tahun 1955. Berdirinya Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo secara pribadi KH. Muhammad Ya'qub Husain merasa prihatin melihat kondisi masyarakat setempat yang masih awam dengan ilmu agama dan masih banyak yang berasal dari keluarga abangan yang masih mendarah daging pengajarannya, sehingga KH. Muhammad Ya'qub Husain setelah pulang dari Pondok Tebu Ireng beliau berkeinginan untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam di Bulurejo Diwek Jombang, yang akhirnya beliau bertekad dan berniat yang tulus untuk mendirikan sebuah pendidikan Agama (Pondok Pesantren) yang bernama al-Urwatul Wutsqo yang nantinya untuk memperbaiki dan membangun jiwa masyarakat yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan dapat menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupan dalam masyarakat.
2. Faktor yang menyebabkan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo berkembang begitu pesat yaitu karena banyaknya santri yang berdatangam untuk mencari dan mengabdikan dirinya di Pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren al-Urwatul Wutsqo, sehingga mengalami peningkatan dari berbagai bidang yang diantaranya sistem pembelajaran yang pada awalnya hanya mendirikan Madrasah Diniyah, namun sekarang sudah mampu mendirikan sekolah formal STIT UW, Madrasah Aliyah, Madrasah Tsanawiyah, Mi al-Urwatul Wutsqo dan lain-lain. Selain mengalami perubahan pada sistem pendidikan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo juga mengalami perkembangan dalam bidang pembangunan untuk menampung semua kegiatan dan tempat tinggal santri, dan dalam bidang perekonomian juga berkembang sangat pesat karena adanya tempat yang luas yang dijadikan wirausaha untuk kebutuhan hidup para santri dan perkembangan bangunan Pondok.

3. Sejalan dengan perkembangan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo, terdapat pula faktor pendukung dan penghambat yang ada di pesantren. Adapun faktor pendukung yang diantaranya adalah peran aktif pendiri pesantren, adanya kinerja pengurus yang baik, adanya santri yang turut bersedia untuk membangun perkembangan yang telah dicapai oleh pondok, banyaknya santri Tharikat yang berpatisipasi terhadap pondok yang di kelolah oleh guru Mursyid Thoriqoh, keluarga besar yang mendukung dalam perkembangan pondok, adanya wirausaha yang dimiliki oleh pondok, dukungan positif tokoh masyarakat dan dukungan pemerintah desa maupun kota. Sedangkan faktor penghambat adalah pola perilaku santri dan siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terkadang sulit diatur, kurangnya pendanaan, serta masyarakat kurang memahami seluk beluk pesantren.

B. Saran

Hal-hal yang penulis paparkan dalam skripsi ini adalah sebagian kecil dari berbagai aktivitas sosial yang pernah dilakukan oleh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo di Desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Sebagai bagian dari perkembangan dakwah islamiyah, karya tulis ilmiah yang penulis susun ini tentunya masih sangat jauh dari kesempurnaan. Secara sadar penulis mengharapkan adanya koneksi dari berbagai pihak sebagai upaya untuk menyempurnakan karya ilmiah ini sebagai karya yang layak untuk dibaca dan dikaji bersama.

1. Kepada Mahasiswa yang melakukan penelitian yang sama dengan pembahasan kali ini, mampu mengambil *ibrah* atas apa yang telah diteliti. Karena sesungguhnya penulisan yang bersifat objektif sulit diwujudkan, maka dari itu kebenaran yang telah diungkap kebanyakan bersifat subjektif. Dalam hal ini kita sejarawan diharapkan mampu mendeskripsikan sesuai dengan kebenaran di lapangan tanpa ada yang dikurangi maupun ditambahi. Supaya masyarakat umum mampu menemukan fakta kebenaran dari sejarah Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo ini dan menjadikan ilmu yang bermanfaat.
2. Kepada Fakultas Adab dan Humaniora, mengingat Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo adalah Pondok yang cukup maju, maka Fakultas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adab dan Humaniora perlu memberikan respon yang positif pada pondok tersebut, dan diharapkan untuk kedepannya memberikan prioritas terhadap mahasiswa.

3. Kepada Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo hendaknya lebih mengembangkan mutu pengajaran serta memberikan metode-metode pengajaran yang membuat santri menjadi betah di pondok agar supaya santri pulang membawa ilmu yang mumpuni baik ilmu agama maupun ilmu umum dan kelak menjadi penerus bangsa yang dibutuhkan oleh Agama dan Negara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Sekunder

A'la, Abdul. *Pembaharuan Pesantren.* Yogyakarta: LKiS, 2006.

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Bustami. *Resolusi Jihad "Perjuangan Ulama: Dari Menegakkan Agama Hingga Negara*". Jakarta: PT Prasindo.

Chirzin, Habib. *Ilmu dan Agama dalam Pesantren*. Jakarta, LP3ES, 1988.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S, 1983.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.

Djarwanto. *Pokok-pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penelitian Skripsi*. Jakarta: Liberty, 1990.

Galba, Sindu. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta; PT. Renika Cipta, 1991.

Haedari, Muhammad Amin. *Masa Depan Pesantren: dalam tantangan modernitas dan tantangan komplesitas global.* Jakarta: IRD Press, 2004.

Hasan, Usman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Depag RI, 1986.

Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1995.

Hasbullah. *Kapita Selekta Sejarah Islam*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Hartanto, Agung, et al. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Kartodirjo, Sartono. *Seminar Sejarah Nasional IV*. Jakarta: Grafiti Pres, 1983.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kasdi, Aminuddin. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: IKIP, 1995.

Majid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

Masyhud, Sulthon, et al. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2001.

Notosusanto, Nugroho. *Musnah Penelitian Sejarah Kontemporer.* Jakarta:PD Aksara, 1969.

Raharjo, Dawam. Dunia *Pesantren dalam Peta Pembaharuan Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1983.

S. Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Sarijo, Marwan et al, *Sejarah Pondok Pesantren*. Jakarta: Dalam Bhakti, 1979.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Bandung: Alfabeta, 2015.

Suyanto, Bagong, et al. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2007.

Wahid, Abdurrahman. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Zuhairini, et al. *Sejarah Pendidikan Islam* . Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2000.

Internet

Sistem *Sorogan* yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Quran, https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara

1. Qurrotul Ainiyah, *Wawancara*, Jombang 13 januari 2018.
2. Nyai H. Muchsinah Kholil, *wawancara*, Rumah Kesepuhan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 08 Januari 2018.
3. Drs. KH. M. Qoyyim Ya'qub, *Wawancara*, Ndalem Pengasuh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 15 Januari 2018.
4. Chumaidah, *Wawancara*, Jombang 20 Januari 2018.
5. Irfan kordinator amal shaleh pertanian pohon kelengkeng, *Wawancara*, lahan pertanian pohon kelengkeng, 20 Januari 2018.
6. Anton, *Wawancara*, Depan Kampus STIT UW Jombang, 28 Februari 2018.
7. M. Sya'roni Hasan M.Hum, *Wawancara*, Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang, 09 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id